

Baseline Development on Public and Private Sector Investments in Green Economy, in Berau

Pengembangan Rona Awal Investasi Sektor Pemerintah dan Swasta
dalam Ekonomi Hijau, di Berau



Published by *Diterbitkan oleh:*

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH
Forests and Climate Change Programme (FORCLIME)
Mangala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor
Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia
Tel : +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214
Fax : +62 (0)21 572 0193
www.forclime.org

In Cooperation with *Bekerja sama dengan :*

Ministry of Forestry

Author *Penulis :*

Aaman Sulchan - emik.co.id

Photo Credit *Foto Milik :*

FORCLIME

Layout & Design *Tata letak & Desain :*

sunsetmediastudio.com

Printed & Distributed by *Dicetak dan diterbitkan oleh:*

FORCLIME

Jakarta, October 2014

**Baseline Development on Public and Private Sector
Investments in Green Economy,
in Berau**

**Pengembangan Rona Awal Investasi Sektor
Pemerintah dan Swasta dalam Ekonomi Hijau,
di Berau**

TABLE OF CONTENTS

DAFTAR ISI

1. Introduction.....	1
1. Pendahuluan	1
2. Context	2
2. Konteks.....	2
2.1 District of Berau.....	2
2.1 Kabupaten Berau.....	2
2.1.1 Geography.....	2
2.1.1 Geografi.....	2
2.1.2 Population	3
2.1.2 Populasi.....	3
2.1.3 Economy	5
2.1.3 Ekonomi	5
2.2 Stakeholders	8
2.2 Pemangku Kepentingan.....	8
2.2.1 Mapping of stakeholders	8
2.2.1 Pemetaan Pemangku Kepentingan	8
2.2.1 Respondents	9
2.2.1 Responden.....	9
3. Execution and findings	11
3. Pelaksanaan dan temuan.....	11
3.1 Literature Review: Berau and Green Economy.....	11
3.1 Tinjauan Pustaka: Berau dan Ekonomi Hijau	11
3.1.1 Vision and mission	11
3.1.1 Visi dan misi.....	11
3.2 Interviews and Focused Group Discussions	11
3.2 Wawancara dan Diskusi Kelompok Terarah	11
3.2.1 Interviews	11
3.2.1 Wawancara	11
3.2.2 Focused Group Discussions.....	11
3.2.2 Diskusi Kelompok Terarah	11
3.3 Field trip.....	21
3.3 Kunjungan Lapangan	21
3.3.1 Field trip I: Teluk Sumbang, Biduk-Biduk	21
3.3.1 Kunjungan lapangan I: Teluk Sumbang, Biduk-Biduk.....	21
3.3.2 Field trip II: Hutan Kota, Teluk Bayur	23
3.3.2 Kunjungan lapangan II: Hutan Kota, Teluk Bayur.....	23
3.4 Baseline 2012.....	24
3.4 Titik Awal 2012.....	24
3.4.1 Investments per sector.....	24
3.4.1 Investasi per sektor	24

3.4.2 Investments per stakeholder	27
3.4.2 Investasi per pemangku kepentingan	27
3.4.3 Investments per subdistrict.....	29
3.4.3 Investasi per kecamatan.....	29
3.4.4 New jobs, per sector, per subdistrict.....	32
3.4.4 Pekerjaan baru, per sektor, per kecamatan.....	32
4. Summary of findings.....	33
4. Ringkasan temuan.....	33
Annexes.....	34
Lampiran.....	34
Annex 1. List of Interview Respondents.....	34
Lampiran 1. Daftar Responden Wawancara.....	34
Annex 2. Dataset for Baseline of Investments in Green Economy 2012.....	38
Lampiran 2. Set data untuk Titik Awal Investasi dalam Ekonomi Hijau 2012	38

LIST OF ABBREVIATIONS

DAFTAR SINGKATAN

APBD	Regional Budget Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APDS	Honey Farmers Association Sentarum Lake Asosiasi Periau Danau Sentarum
Bappeda	Reginal Planning Development Agency Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BAPPENAS	National Planning Development Agency Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Bestari	Sustainable Berau Berau Lestari
BKNPA	Betung Kerihun National Park Authority Balai Taman Nasional Betung Kerihun
BLH	Environment Agency Badan Lingkungan Hidup
BLHD	Regional Environment Agency Badan Lingkungan Hidup Daerah
BMZ	Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit und Entwicklung/ Federal Ministry of Economic Cooperation and Development Kementerian Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi Federal
BPD	Regional Development Bank Bank Pembangunan Daerah
BPK	Financial Audit Agency Badan Pemeriksa Keuangan
BPM	Investment Board Badan Penanaman Modal
BPMD	Village Community Empowerment Agency Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa
BPMDPKB	Agency for Village Community Empowerment, Women and Family Planning Support Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Perempuan dan Keluarga Berencana
BPPT	Agency for Assessment and Application of Technology Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
BPS	Central Statistic Agency Badan Pusat Statistik
BTNBK	Betung Kerihun National Park Authority Balai Taman Nasional Betung Kerihun
BTNDS	Danau Sentarum National Park Authority Balai Taman Nasional Danau Sentarum
BTNKM	Kayan Mentarang National Park Authority Balai Taman Nasional Kayan Mentarang
CBFM	Community-based Forest Management Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat
CIFOR	Center for International Forestry Research Pusat Internasional Penelitian Kehutanan

COMDEV	Community Development Pemberdayaan Masyarakat
COP	Conference of the Parties Konferensi Para Pihak
CSR	Corporate social responsibility Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
CU	Credit Union Lembaga Pengkreditan
DBH-DR	Funds from profit sharing and funds for replantation Dana Bagi Hasil - Dana Reboisasi
DeCGG	Decentralization as Contribution to Good Governance Program Desentralisasi sebagai Kontribusi untuk Tata Kelola yang Baik
Disbudpar	Culture and Tourism Service Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Dishutbun	Forestry and Plantation Service Dinas Kehutanan dan Perkebunan
Disnakertrans	Labor Force and Transmigration Service Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi
Distamben	Mining and Energy Service Dinas Pertambangan dan Energi
DP3K	Agriculture, Livestock, Plantation and Forestry Service Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan
DPMU	District Project Management Unit Satuan Pengelolaan Proyek Kabupaten
DSNP	Danau Sentarum National Park Taman Nasional Danau Sentarum
DSNPA	Danau Sentarum National Park Authority Balai Taman Nasional Danau Sentarum
FFI	Flora Fauna International Flora Fauna Internasional
FGD	Focus Group Discussion Diskusi Kelompok Terarah
FMU	Forest Management Unit Kesatuan Pengelolaan Hutan
FoMMA	Indigenous People Alliance Forum Musyawarah Masyarakat Adat
FORCLIME	Forests and Climate Change Programme Program Kehutanan dan Perubahan Iklim
FORCLIME FC	Forests and Climate Change Programme Financial Cooperation Module Kehutanan dan Perubahan Iklim Modul Kerjasama Finansial
FORCLIME TC	Forests and Climate Change Programme Technical Cooperation Module Kehutanan dan Perubahan Iklim Modul Kerjasama Teknis
GCF	Governors' Climate and Forests Task Force Satuan Tugas Iklim dan Hutan Gubernur
GDRP	Gross Domestic Regional Product Produk Domestik Regional Bruto
GE	Green Economy Ekonomi hijau

GEI	Green Economy Initiative Inisiatif Ekonomi Hijau
Gerdema	Village Development Movement Gerakan Desa Membangun
GFA	German Financial Advisors Penasehat Keuangan Jerman
GGGI	Global Green Growth Institute Institut Global Pertumbuhan Hijau
GGKP	Green Growth Knowledge Platform Wadah Pengetahuan Pertumbuhan Hijau
GHG	Greenhouse Gas Gas Rumah Kaca
GIS	Geographic Information Systems Sistem Informasi Geografis
GIZ	Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit/ German Society for International Cooperation Badan Kerjasama Pembangunan Jerman
GmbH	Gesellschaft mit Beschränkter Haftung/ Limited Liability Company Perseroan Terbatas
GRDP	Gross Regional Domestic Product Produk Domestik Regional Bruto
HHBK	Non-Timber Forest Products Hasil Hutan Bukan Kayu
HoB	Heart of Borneo Jantung Kalimantan
HoBI	Heart of Borneo Initiative Gagasan Jantung Kalimantan
IES	Integrating Ecosystem Services Mengintegrasikan Jasa Ekosistem
I-GEM	Indonesia-Green Economy Model Model Ekonomi Hijau Indonesia
ISPO	Indonesian Sustainable Palm Oil Kelapa Sawit Lestari Indonesia
JMHI	Wild Honey Network Indonesia Jaringan Madu Hutan Indonesia
KADIN	Chamber of Commerce and Industry Kamar Dagang dan Industri
KfW	KfW Entwicklungsbank/ KfW Development Bank Bank Pembangunan Jerman
KH	Kapuas Hulu Kapuas Hulu
KMNPA	Kayan Mentarang National Park Authority Balai Taman Nasional Kayan Mentarang
KNPI	Indonesian Youth National Committee Komite Nasional Pemuda Indonesia
KOMPAKH	Kapuas Hulu Environmental Activist Community Komunitas Pencinta Alam Kapuas Hulu
KPDT	Ministry of Remote Areas Development Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal

KPH	Forest Management Unit Kesatuan Pengelolaan Hutan
KPU	Ministry of Public Works Kementerian Pekerjaan Umum
LAKIP	Government Institution Performance Accountability Report Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
LIKOS	Conservation Circle Lingkar Konservasi
LP3M	Institutions and Observers of Dayak Punan Malinau Lembaga Pemerhati dan Pemberdayaan Dayak Punan Malinau
LULUCF	Land Use, Land-Use Change And Forestry Kelompok Kerja Tata Guna Lahan dan Kehutanan
MoU	Memorandum of Understanding Nota Kesepahaman
MP3EI	The Masterplan for Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia
Musrenbang	Development Planning Meeting Musyawarah Perencanaan Pembangunan
Musrenbangdes	Village Development Planning Meeting Musyawarah Rencana Pembangunan Desa
NGO	Non Government Organisation Lembaga Swadaya Masyarakat
NPMU	National Project Management Unit Unit Manajemen Proyek Nasional
NTFP	Non-Timber Forest Products Hasil Hutan Bukan Kayu
OECD	Organisation for Economic Co-operation and Development Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi
PAKLIM	Policy Advice for Environment and Climate Change Program Advis Kebijakan Lingkungan dan Perubahan Iklim
PDAM	Regional Water Supply Company Perusahaan Daerah Air Minum
PemDa	Regional Government Pemerintah Daerah
PemKab	District Government Pemerintah Kabupaten
PHBM	Forest Management through Community Participation Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat
PLN	State Owned Electricity Company Perusahaan Listrik Negara
PNPM Mandiri	National Programme for Community Empowerment Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri
PNPM PISEW	National Program for Community Empowerment in Regional Social Economy Infrastructure Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah
pop.	Population Populasi
PRCF	People, Resources and Conservation Foundation Yayasan Manusia, Sumber daya alam, dan Konservasi

PRDB	Gross Regional Domestic Product Produk Regional Domestik Bruto
PT	Limited Liability Company Perseroan Terbatas
RAN-GRK	National Action Plan on Green House Gas Emission Reduction Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca
RAN-PI	National Action Plan Addressing Climate Change Rencana Aksi Nasional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim
Renstra	Strategic Plan Rencana Strategis
RMA	Rapid Market Analysis Analisa Cepat terhadap Pasar
RPJMD	Medium-Term Regional Development Plans Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RPJMDes	Village Medium Term Development Plan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa
RPJP	Long Term Development Plan Rencana Pembangunan Jangka Panjang
RTRW	Spatial Plan Rencana Tata Ruang Wilayah
SHS	Solar Home Systems Listrik Rumah Tenaga Surya
SKPD	Regional Working Unit Satuan Kerja Perangkat Daerah
STIPER	Agriculture Academy Sekolah Tinggi Pertanian
TaRu	Directorate General of Spatial Planning Dirjen Penataan Ruang
TEEB	The Economics of Ecosystems and Biodiversity Nilai Ekonomi Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem
TNC	The Nature Conservancy The Nature Conservancy
TNDS	Danau Sentarum National Park Taman Nasional Danau Sentarum
ToR	Terms of Reference Kerangka Acuan
UKP4	Presidential Working Unit for Supervision and Management of Development Unit Kerja Presiden untuk Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan
UN	United Nations Perserikatan Bangsa Bangsa
UNDP	United Nations Development Programme Program Pembangunan Perserikatan Bangsa Bangsa
UNEP	United Nations Environment Programme Program Lingkungan Perserikatan Bangsa Bangsa
UNFCCC	United Nations Framework Convention on Climate Change Convention Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim
UNORCID	United Nations Office for REDD+ Coordination in Indonesia Kantor PBB untuk Kordinasi REDD+ di Indonesia

UNSDKP	United Nation Sustainable Development Knowledge Platform Forum Pengetahuan PBB tentang Pembangunan Lestari
UU	State Law of Republic Indonesia Undang-Undang
VCA	Value Chain Analysis Analisa Rantai Nilai
WWF	World Wildlife Foundation World Wildlife Foundation
Yakobi	Indonesia Learning Community Foundation Yayasan Komunitas Belajar Indonesia

1. Introduction

This report starts with a general overview of the District of Berau, including a map of stakeholders and an overview of respondents. Chapter 3 explains about the findings through the different survey methods applied, consisting of document analysis, one-on-one interviews, two focused group discussions, and a field trip, resulting in a baseline on Green Economy in Berau in 2012.

With thanks to the Bupati of Kabupaten Berau, head of the District's head of Forestry Service, representatives of the District Planning Board and other Services the GFA consultant, LIKOS, and all other respondents for their contribution to the establishment of this baseline.

1. Pendahuluan

Laporan ini dimulai dengan tinjauan umum mengenai Kabupaten Berau, termasuk peta pemegang kepentingan dan overview para responden. Bab ketiga menjelaskan mengenai temuan melalui metode survei yang diterapkan, yang terdiri atas analisis dokumen, wawancara satu-dengan-satu, dan dua diskusi kelompok terarah, dan kunjungan lapangan, yang menghasilkan titik dasar Ekonomi Hijau di Berau di 2012.

Teriring ucapan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Berau, perwakilan dari Departemen Kehutanan, Badan Perencanaan dan berbagai departemen lain, konsultan GFA, LIKOS, dan semua responden lainnya atas sumbangsih mereka untuk penetapan rona awal ini.

2. Context

2.1 District of Berau

2.1.1 Geography

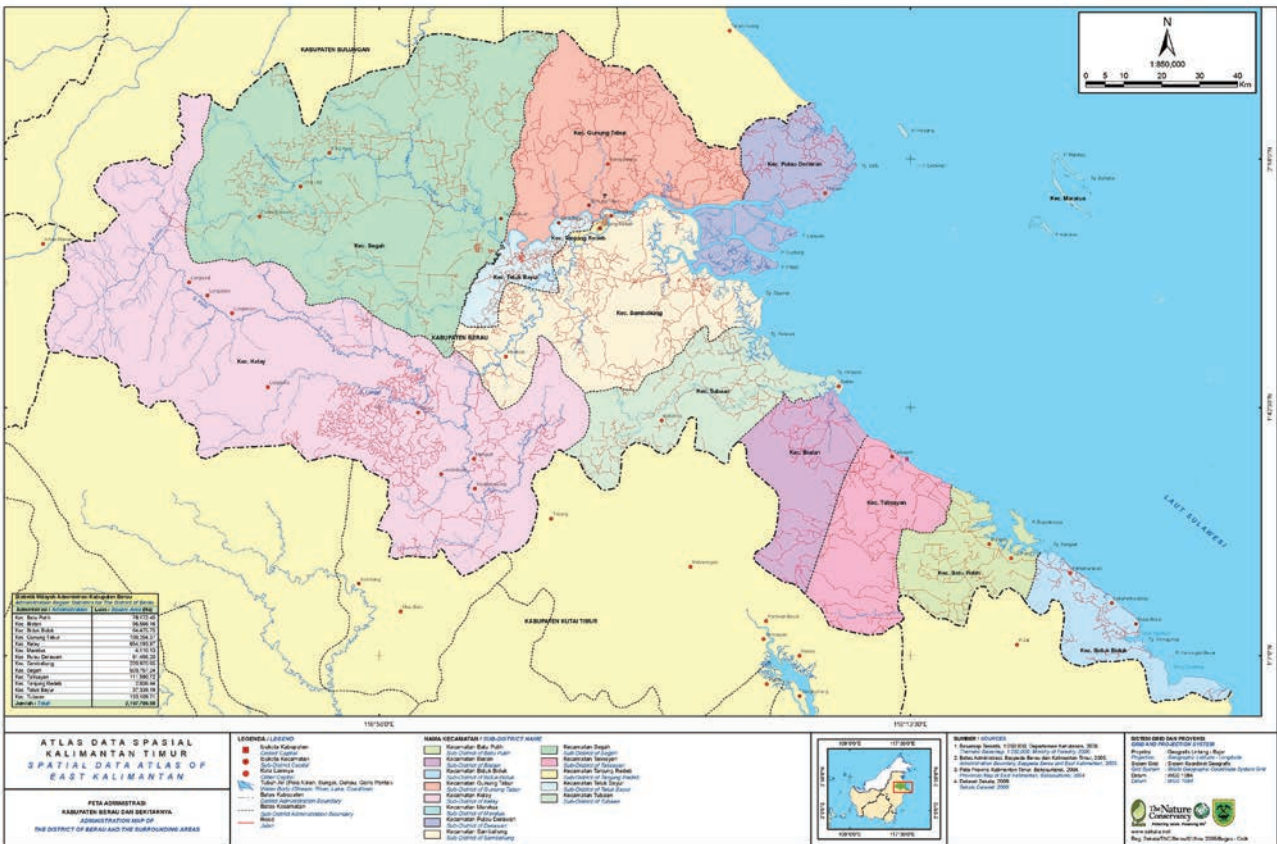
Berau is a District in the province of East Kalimantan (map 1.1), bordering with Bulungan District in the north, with the Sulawesi Sea in the east, East Kutai District in the south, and the Districts of Malinau, West Kutai, and Kutai Kartanegara in the west.

2. Konteks

2.1 Kabupaten Berau

2.1.1 Geografi

Berau adalah sebuah Kabupaten di provinsi Kalimantan Timur (peta 1.1), berbatasan dengan Kabupaten Bulungan di sebelah Utara, dengan Laut Sulawesi di sebelah Timur, Kabupaten Kutai Timur di sebelah Selatan, dan Kabupaten Malinau, Kutai Barat, dan Kutai Kartanegara di sebelah Barat.



Sekala, 2008

Map 2.1 Administrative map, subdistricts of Berau District

Peta 2.1 Peta administratif, berbagai kecamatan di Kabupaten Berau

The total area of Berau District is 34.127 km², of which 21.952 km² island and 11.962 km² is sea, with 110 villages dispersed over 13 subdistricts (table 2.1).

Luas keseluruhan Kabupaten Berau 34.127 km², yang terdiri atas pulau seluas 21.952 km² dan laut seluas 11.962 km², dengan 110 desa tersebar di 13 kecamatan (tabel 2.1).

Overall, Berau is pan shaped, following the Kapuas River from east to west, with areas that can be found submerged under water for a period of 1 to 6 months. Most densely populated areas can be found on a level of 31 – 46 meters above sea level.

For District development purposes, the District is divided in three areas:

- a. Coastal area, comprising subdistricts Biduk-Biduk, Talisayan, Pulau Derawan, Maratua, and Tubaan.
- b. Land area, comprising subdistricts Segah and Kelay.
- c. City area, comprising subdistricts Tanjung Redeb, Gunung Tabur, Sambaliung, and Teluk Bayur.

2.1.2 Population

The population of Berau District in 2012 counted 193.831 people of which 104.347 were male and 89.484 were female. With an area of 34.127 km² population density in 2012 was 5,7 persons per km². Table 2.1 shows an overview of the dispersal of population per subdistrict: Tanjung Redeb has the highest population rate with 68.717 persons, followed by Sambaliung with 25.574 people, while Maratua has the smallest population with 3.183 inhabitants. At the same time, Tanjung Redeb has the lowest amount of area (24 km², which is 0,07% of total District area), resulting in the highest density of 2.863,21 people per square kilometer. This high density can be clarified due to the fact that the District government is located in this subdistrict. Subdistricts Kelay and Sambaliung have the most number of villages (14), while Maratua has the least (4). Figure 2.1 shows the spread of population over the District.

Secara keseluruhan, Berau berbentuk panci/wajan, menyusuri Sungai Kapuas dari Timur ke Barat, dengan beberapa wilayah yang dapat terendam air selama 1 sampai 6 bulan. Wilayah berpenduduk paling padat dijumpai pada ketinggian 31 - 46 meter di atas permukaan laut.

Untuk tujuan pengembangan Kabupaten, maka dibagi menjadi tiga daerah:

- a. Daerah pantai, terdiri atas kecamatan Biduk-Biduk, Talisayan, Pulau Derawan, Maratua, dan Tubaan.
- b. Daerah daratan, terdiri atas kecamatan Segah dan Kelay.
- c. Daerah perkotaan, terdiri atas kecamatan Tanjung Redeb, Gunung Tabur, Sambaliung, dan Teluk Bayur.

2.1.2 Populasi

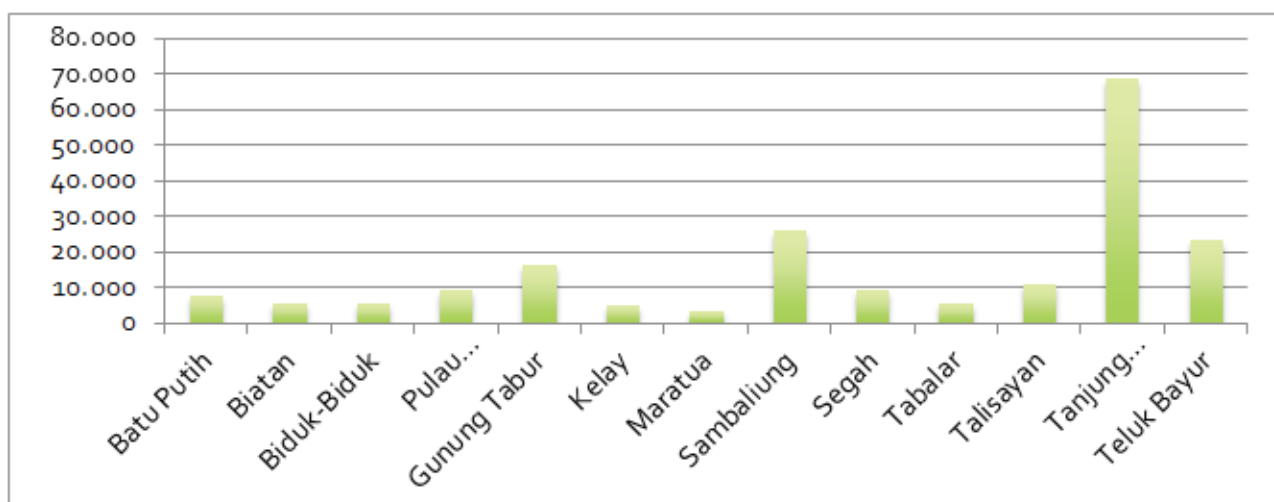
Populasi Kabupaten Berau pada tahun 2012 tercatat 193.831 jiwa, terdiri atas 104.347 laki-laki dan 89.484 perempuan. Dengan luas daerah 34.127 km², kerapatan populasi pada tahun 2012 adalah 5,7 orang per km². Tabel 2.1 menunjukkan pandangan menyeluruh penyebaran populasi per kecamatan: Tanjung Redeb memiliki tingkat populasi tertinggi yaitu 68.717 orang, diikuti oleh Sambaliung dengan 25.574 orang, sementara Maratua memiliki populasi terkecil dengan 3.183 penduduk. Pada waktu bersamaan, Tanjung Redeb memiliki jumlah luas daerah paling rendah (24 km², yang merupakan 0,07% dari luas total Kabupaten), yang mengakibatkan terjadinya kerapatan tertinggi yaitu 2.863,21 penduduk per kilometer persegi. Kerapatan tinggi ini dapat diklarifikasi karena fakta bahwa pemerintahan Kabupaten ini berlokasi di kecamatan tersebut. Kecamatan Kelay dan Sambaliung memiliki jumlah desa terbanyak (14), sementara Maratua paling sedikit (4). Gambar 2.1 menunjukkan penyebaran populasi di seluruh Kabupaten.

Table 2.1: Population, area and population density per subdistrict, Berau District, 2012

Subdistrict	Population	Area (km ²)	Density (pop./km ²)	Villages
Kecamatan	Populasi	Luas (km ²)	Kerapatan (pop./km ²)	Desa
Batu Putih	7.411	1.651	4,49	7
Biatan	5.535	1.432	3,87	8
Biduk-Biduk	5.238	3.003	1,74	6
Pulau Derawan	9.298	3.859	2,41	5
Gunung Tabur	16.051	1.987	8,08	11
Kelay	4.601	6.135	0,75	14
Maratua	3.183	4.119	0,77	4
Sambaliung	25.574	2.404	10,64	14
Segah	9.302	5.166	1,80	13
Tabalar	5.257	2.373	2,22	6
Talisayan	10.877	1.798	6,05	10
Tanjung Redeb	68.717	24	2.863,21	6
Teluk Bayur	22.887	176	130,04	6
Total	193.931	34.127	3.036	110

Tabel 2.1: Populasi, luas dan kerapatan populasi per kecamatan, Kabupaten Berau, 2012

BPS Berau, 2013



BPS Berau, 2013

Figure 2.1: Number of inhabitants per subdistrict, Berau District, 2012

Gambar 2.1: Jumlah penduduk per kecamatan, Kabupaten Berau, 2012

2.1.3 Economy

Based on the Gross Regional Domestic Product at current market prices, the economy of Berau amounted to Rp 10.761.680.820.000,00. Table 1.3 shows the distribution of GRDP over sectors in Berau in 2012.

Table 2.2: GRDP (*Rp 1mln) per sector, percentage of GRDP and labor force, Berau, 2012

Sector	GRDP (x Rp 1 mln)	Percentage GRDP	Labor Force	Percentage Labor force
Sektor	PDRB (x Rp 1 jt)	Persentase PDRB	Tenaga Kerja	Persentase Tenaga Kerja
Agriculture Pertanian	1.613.774	15	29.524	37
Mining Pertambangan	5.980.436	56	11.704	15
Industry Industri	813.842	8	1.999	3
Electricity and Water Listrik dan Air	15.982	0	935	1
Construction Konstruksi	116.472	1	3.997	5
Trade, Hotels, and Restaurants Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.217.589	11	13.559	17
Transportation and Communication Transportasi dan Komunikasi	618.013	6	2.950	4
Financial services Layanan keuangan	57.670	1	1.351	2
Services Layanan	327.903	3	13.927	17
Total	10.761.681		79.947	

BPS Berau, 2013

The mining industry takes up more than half (56%) of Berau's domestic product, only followed by agriculture with 15%, and 11% by the Trade, Hotels, and Restaurants sector. Whereas, in terms of labor, the agriculture sector takes up 37% while only 15% of Berau's population is working in the mining sector (BPS Berau, 2013). We may conclude that the agriculture sector is still labor intensive, while the mining sector is labor efficient; this could be an opportunity to improve efficiency in the agriculture sector through application of more efficient technologies.

2.1.3 Ekonomi

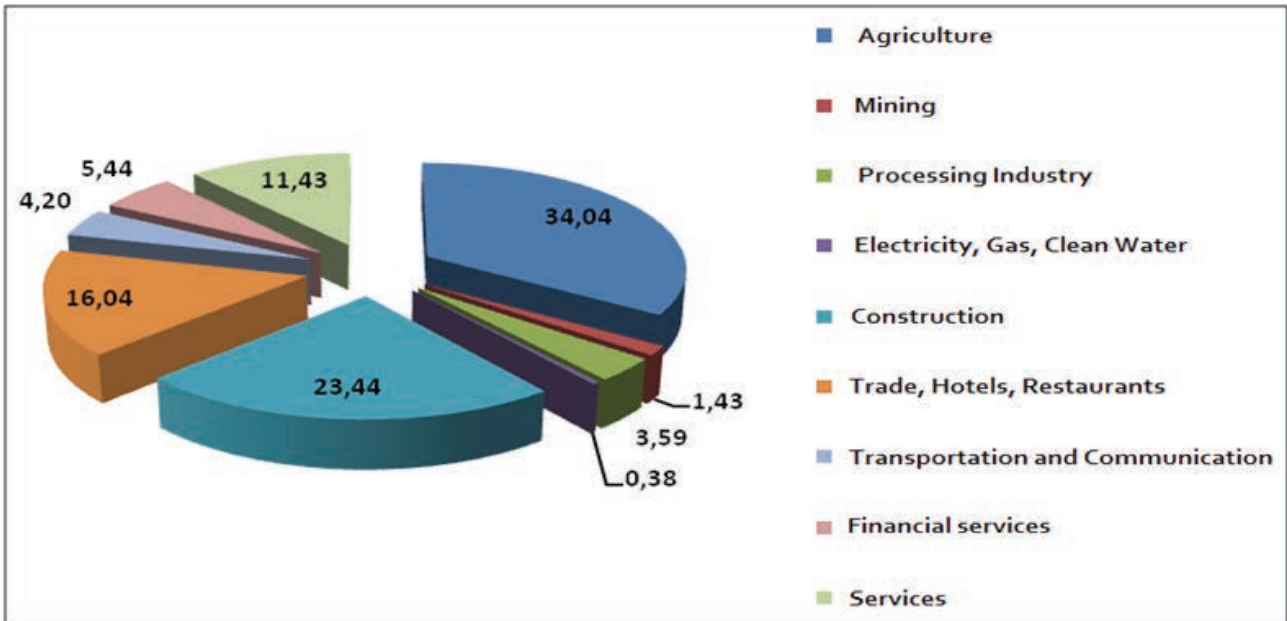
Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku, ekonomi Berau berjumlah sampai Rp10.761.680.820.000,00. Tabel 1.3 menunjukkan distribusi PDRB di berbagai sektor di Berau tahun 2012.

Tabel 2.2: PDRB (*Rp 1juta) per sektor, persentase PDRB dan tenaga kerja, Berau, 2012

Industri pertambangan merupakan lebih dari separuh bagian (56%) produk domestik Berau, hanya diikuti dengan pertanian sebesar 15%, dan 11% oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Sementara itu, dari segi tenaga kerja, sektor pertanian menggunakan sampai dengan 37%, sementara hanya 15% dari populasi Berau yang bekerja di sektor pertambangan (BPS Berau, 2013). Kita dapat menyimpulkan bahwa sektor pertanian masih intensif dalam hal tenaga kerja, sementara sektor pertambangan efisien dalam hal tenaga kerja; ini dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan efisiensi di sektor pertanian dengan menerapkan teknologi yang lebih efisien.

The average growth rate between 2008 – 2012 is 7,29%; 2012 showed a growth above this average of 7,99% (BPS Berau, 2013), while in 2011 region’s economic growth rate was about 4,5 %, compared to the provincial growth rate of 5,9%, and national rate in 2012 is 6,5% (BPS Indonesia, 2012).

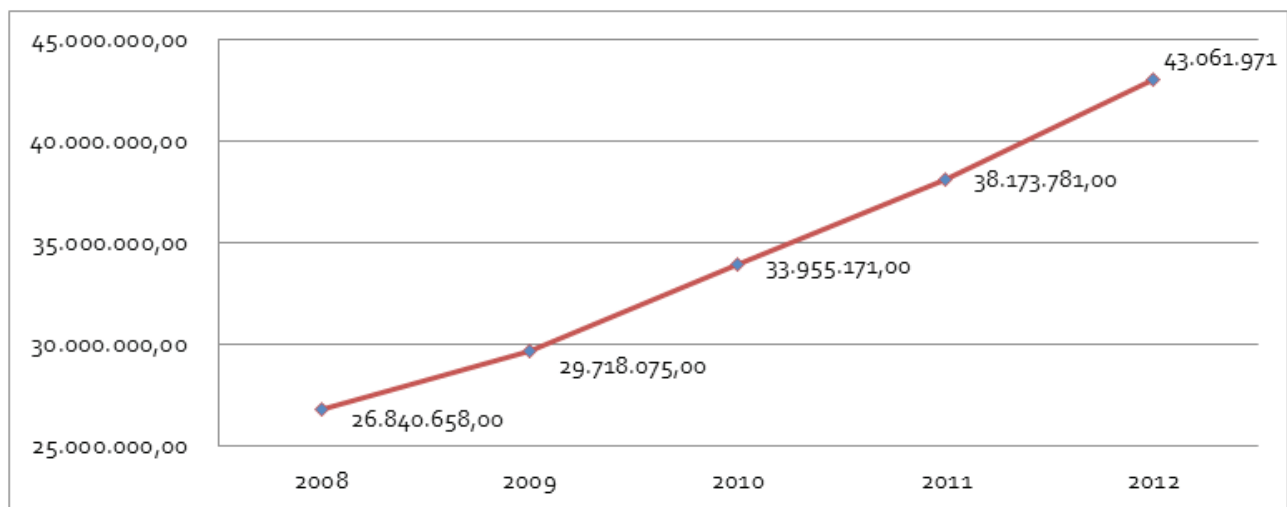
Rerata tingkat pertumbuhan antara 2008 – 2012 adalah 7,29%; 2012 menunjukkan pertumbuhan di atas rerata ini sebesar 7,99% (BPS Berau, 2013), sementara pada tahun 2011 dari ekonomi wilayah tersebut kira-kira 4,5 %, dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan provinsi sebesar 5,9%, sementara tingkat pertumbuhan nasional pada 2012 adalah 6,5% (BPS Indonesia, 2012).



BPS Berau, 2012

Figure 2.2: Economic structure (%), Berau District, 2011

Gambar 2.2: Struktur Ekonomi (%), Kabupaten Berau, 2011



BPS Berau, 2013

Figure 2.3: Per capita income (Rp), Berau, 2008 – 2012

Gambar 2.3: Pendapatan per kapita (Rp), Berau, 2008 – 2012

Looking at the welfare development of the Berau population, the per capita income between 2008 and 2012 shows an average increase of 12,6 percent, with 2012 showing a growth of 12,8 percent, mounting to Rp . 43.061.971,00, indicating an income per capita of Rp 3.588.497,58 per month (BPS Berau, 2013).

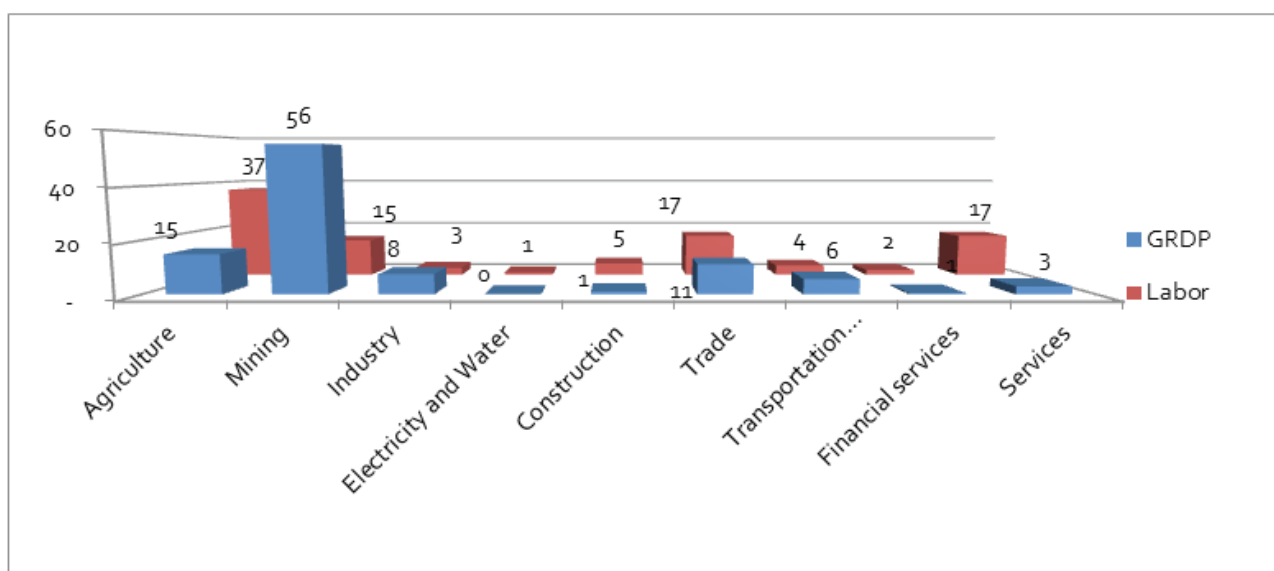
Labor

The potential labor force in 2012 comprised 130,838 people in the age between 15 to 64 years old¹. The actual labor force consists of 65% (84.863 people) of this category, of which 6% is registered as jobseekers/jobless (BPS Berau, 2013). The distribution of the labor force is presented in table 2.4, in comparison to the distribution of the GRDP per sector.

Melihat pada pembangunan kesejahteraan populasi Berau, pendapatan per kapita antara 2008 dan 2012 menunjukkan peningkatan rerata 12,6 persen, dengan 2012 menunjukkan pertumbuhan sebesar 12,8 persen, meningkat sampai Rp 43.061.971,00, menunjukkan pendapatan per kapita sebesar of Rp 3.588.497,58 per bulan (BPS Berau, 2013).

Tenaga kerja

Tenaga kerja potensial pada tahun 2012 terdiri atas 130.838 penduduk pada kisaran usia 15 sampai 64 tahun¹. Tenaga kerja aktual terdiri atas 65% (84.863 penduduk) dari kategori ini, 6% dari jumlah ini terdaftar sebagai pencari kerja/ pengangguran (BPS Berau, 2013). Distribusi tenaga kerja disajikan dalam dalam tabel 2.4, dalam perbandingan dengan distribusi PDRB per sektor.



BPS Berau, 2013

Figure 2.4: Percentages of GRDP (%) and Labor (%), per sector, Berau, 2012

Gambar 2.4: Persentase PDRB (%) dan Tenaga Kerja (%), per sektor, Berau, 2012

¹ Indonesian Law UU No. 13 tahun 2003: the workforce consists of people between the age of 15 to 64 years who are capable to work and willing to work eventhough there is no immediate offer to work.

¹ Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan Indonesia No. 13 tahun 2003: pekerja/buruh terdiri atas orang yang berusia antara 15 sampai 64 tahun, yang mampu untuk bekerja dan bersedia untuk bekerja meskipun belum ada penawaran kerja secara langsung.

2.2 Stakeholders

2.2.1 Mapping of Stakeholders

The starting point was to identify those actors in Berau that have a stake in the development of the District towards Green Economy, including both stakeholders from within the District as well as outside the District. In addition, the identification of decrees, programs and tools need to be further optimized to establish a more complete picture (figure 2.5). Based on this, the scope of target audience in the survey can be better overseen and determined.

Although not all stakeholders could be included in the interviews, due to time constraints, this exercise is very useful for future purposes, for which a local partner with insights in local structures and relations is much needed.

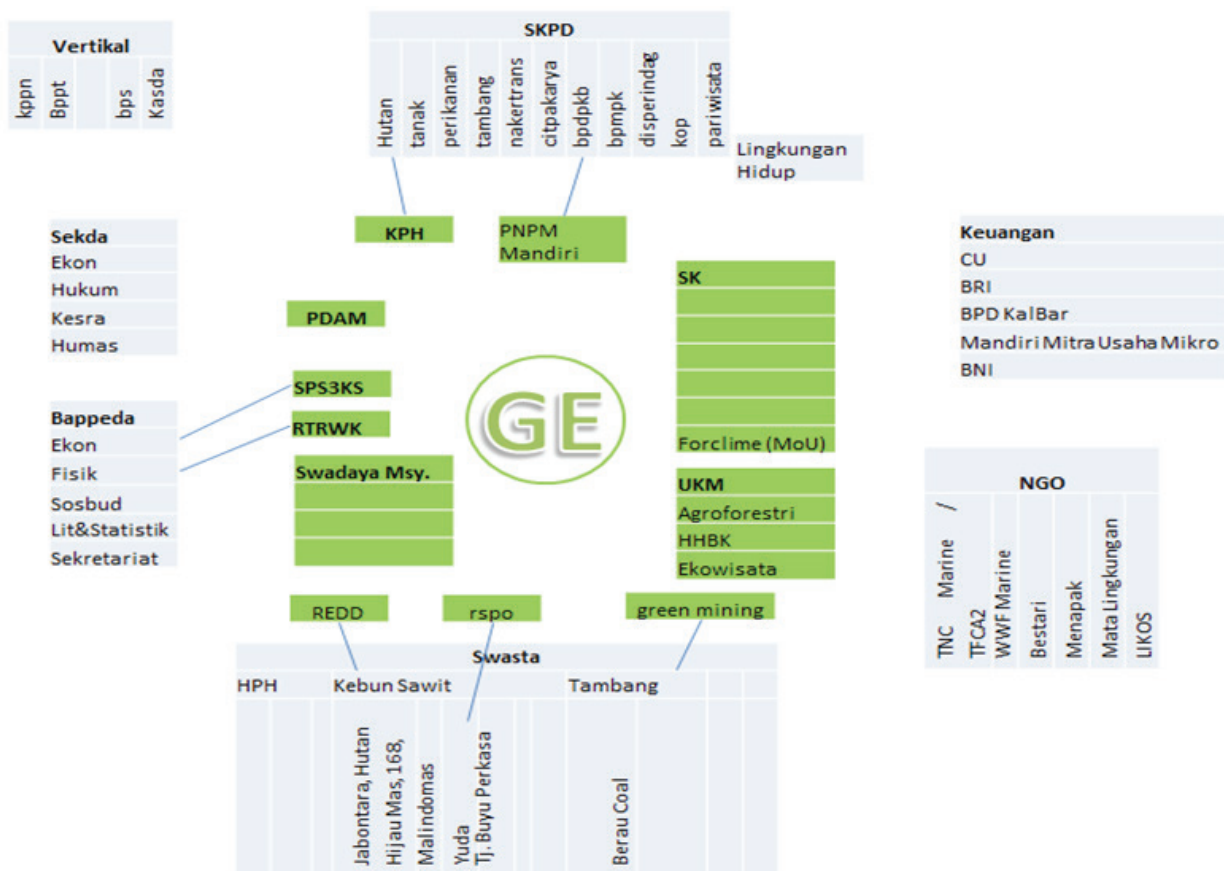


Figure 2.5 Stakeholders Mapping, Berau, 2014

2.2 Pemangku Kepentingan

2.2.1 Pemetaan Pemangku Kepentingan

Maksud daripada pemetaan pemangku kepentingan adalah mengidentifikasi para pelaku di Berau yang memiliki kepentingan dalam pembangunan Kabupaten tersebut menuju Ekonomi Hijau, termasuk pemegang peran baik di dalam Kabupaten maupun di luarnya. Sebagai tambahan, identifikasi keputusan, program dan sarana harus dioptimalkan lebih jauh untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap (gambar 2.5). Berdasarkan hal ini, lingkup audiens sasaran dalam survei ini dapat diawasi dan ditentukan dengan lebih baik.

Meskipun tidak semua pemangku kepentingan dapat dicakup dalam wawancara, karena kendala waktu, latihan ini sangat bermanfaat untuk berbagai tujuan di masa depan, sehingga dirasakan sangat perlu adanya mitra lokal yang memiliki wawasan mengenai struktur dan relasi setempat.

2.2.2 Respondents

During the field visit, the following composition of respondents was interviewed:

- Government bodies : 13 District services, 3 bilateral
- Community groups : 15
- Companies : 6 out of 15

Following is an overview of institutions that were approached during the survey;

Government services, agencies, and companies

1. Bappeda, District Planning Agency,
2. District Secretariat
3. BPMDPKB, Village Communities Support Agency
4. Forestry Service
5. Plantations Service
6. Agriculture Service
7. Fisheries Service
8. Culture and Tourism Service
9. Renewable Energy Subdivision of the Mining and Energy Service
10. Labor Force as Division of the Labor Force, Transmigration and Social Service
11. Industries, Trade and Cooperatives Service
12. PDAM, District Company for Drinking Water
13. PLN, National Electricity Company
14. Kelompok Kerja REDD; a cross departmental coordination body related to REDD

Community groups

1. Kelompok Jaringan Nelayan, Jala; a working group of fishermen in the village of Tanjung Batu, East Berau, facilitating towards sustainable management of their environment

2.2.2 Responden

Selama kunjungan lapangan, susunan responden berikut telah diwawancarai (Lampiran 1):

- Badan pemerintah : 13 layanan Kabupaten 3 bilateral
- Kelompok masyarakat : 15
- Perusahaan : 6 dari 15

Berikut adalah tinjauan menyeluruh dari lembaga yang dihubungi selama survei ini;

Dinas pemerintah, lembaga, dan perusahaan

1. Bappeda, Badan Perencanaan Daerah
2. Sekretariat Daerah
3. BPMDPKB, Badan Pendukung Masyarakat Desa
4. Dinas Kehutanan
5. Dinas Perkebunan
6. Dinas Pertanian
7. Dinas Perikanan
8. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
9. Subdivisi Energi Terbarukan Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten
10. Divisi Tenaga Kerja dari Dinas Ketenagakerjaan, Transmigrasi dan Sosial
11. Dinas Perdagangan, Industri dan Koperasi
12. PDAM, Perusahaan Daerah Air Minum
13. PLN, Perusahaan Listrik Negara
14. Kelompok Kerja REDD; badan koordinasi lintas departemen terkait dengan REDD

Kelompok masyarakat

1. Kelompok Jaringan Nelayan, Jala; sebuah kelompok kerja nelayan di desa Tanjung Batu, Berau Timur, memfasilitasi menuju pengelolaan lingkungan mereka secara berkelanjutan
2. Kedai Kopi Kampus Singkuang; sebuah café yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan ekowisata di kecamatan Derawan

2. Kedai Kopi Kampus Singkuang; a café engaging in research and development of ecotourism in Derawan subdistrict
3. Komite Nasional Pemuda Indonesia, KNPI; a youth organization linked to the government, but in Berau became financially independent, to monitor performance of the District government and lobby against malpractices
4. Lingkar Konservasi, LIKOS; a local NGO working with Dayak communities to inventorize their assets and strengths
5. Mata Lingkungan Indonesia; a local NGO focusing on awareness raising of Berau society at large about the importance of sustainable development
6. The Nature Conservancy, TNC
7. Yayasan Berau Lestari, Bestari; a local organization that accommodates Berau communities' aspirations to manage their natural resources sustainably. Mostly working in the area of Subdistrict Derawan, East Berau
8. Yayasan Komunitas Belajar Indonesia, Yakobi; a local NGO that envisions creating a learning community that is creative, skilled, enthusiastic, and dynamic
9. Yayasan Menapak Indonesia; a local NGO focusing on rights of traditional (Dayak) communities to exploit their land through land use planning on village level, aiming at agroforestry and ntfp
10. Yayasan Penyu Berau, a local NGO focusing on the conservation of the turtle population.
3. Komite Nasional Pemuda Indonesia, KNPI; sebuah organisasi pemuda terkait dengan pemerintah, tetapi di Berau menjadi mandiri dalam hal keuangan, untuk memantau kinerja pemerintah kabupaten dan melobi menentang malpraktik
4. Lingkar Konservasi, LIKOS; sebuah LSM lokal yang bekerja dengan masyarakat Dayak untuk menginventarisasi aset dan kekuatan mereka
5. Mata Lingkungan Indonesia; sebuah LSM lokal yang berfokus pada pembangkitan kesadaran dalam masyarakat Berau secara luas mengenai pentingnya pembangunan berkelanjutan
6. The Nature Conservancy, TNC
7. Yayasan Berau Lestari, Bestari; sebuah organisasi lokal yang mengakomodasi aspirasi masyarakat Berau untuk mengelola sumberdaya mereka secara berkelanjutan. Sebagian besar bekerja di daerah Kabupaten Derawan, Berau Timur
8. Yayasan Komunitas Belajar Indonesia, Yakobi; sebuah LSM lokal yang mencita-citakan untuk menciptakan masyarakat pembelajar yang kreatif, terampil, antusias, dan dinamis
9. Yayasan Menapak Indonesia; sebuah LSM lokal yang berfokus pada hak-hak tradisional masyarakat (Dayak) untuk mengeksploitasi lahan mereka melalui perencanaan tata guna lahan pada tingkat desa, dengan sasaran agroforestri (wanatani) dan ntfp
10. Yayasan Penyu Berau, sebuah LSM lokal yang berfokus pada konservasi populasi penyu.

Private sector

The private sector, the mining and plantation industries are not (yet) represented in this survey, as many of these companies are located outside the main subdistrict, in other, more remote Districts. Therefore, approaches by visits and invitations to the two FGD's have had no response. Possibly, this segment of stakeholders need a different approach, supposedly by e-mail/questionnaire and phone.

Sektor Swasta

Sektor swasta, industri pertambangan dan perkebunan belum diwakili dalam survei ini, karena sebagian dari perusahaan ini berlokasi di luar kecamatan utama, di Kabupaten lain yang lebih ke pedalaman. Oleh karenanya, pendekatan dengan kunjungan dan undangan kepada dua Kelompok Diskusi Terfokus (FGD) tidak mendapat tanggapan. Mungkin segmen pemangku kepentingan ini memerlukan pendekatan yang berbeda, disarankan melalui surat elektronik/kuesioner dan telepon.

3. Execution and findings

3.1 Literature Review: Berau and Green Economy

3.1.1 Vision and mission

The vision statement of the Berau District Government as formulated in its mid-term development plan 2011 – 2015, is as follows:

To develop the District of Berau as a priority area for agribusiness and a tourist destination, independently and religiously heading to a welfare society.

3. Pelaksanaan dan temuan

3.1 Tinjauan Pustaka: Berau dan Ekonomi Hijau

3.1.1 Visi dan misi

Pernyataan visi Pemerintah Kabupaten Berau sebagaimana dirumuskan dalam rencana pembangunan jangka menengahnya 2011 – 2015, adalah sebagai berikut:

Menjadikan Kabupaten Berau sebagai daerah unggulan di bidang agribisnis dan tujuan wisata mandiri dan religius menuju masyarakat sejahtera

Cross-cutting missions	Missions related to society	Missions related to environment	Missions related to economy
Misi yang saling memengaruhi	Misi terkait masyarakat	Misi terkait lingkungan	Misi terkait ekonomi
1. Religion 1. Agama 2. Quality of facilities, infrastructure and housing 2. Kualitas fasilitas, infrastruktur dan perumahan 3. Clean governance with a vision 3. Tata kelola yang bersih dengan suatu visi	4. Tourism and cultural diversity 4. Pariwisata dan keberagaman budaya 5. Quality of human resources through education and health care 5. Kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan perawatan kesehatan 6. Participative community institutions 6. Lembaga masyarakat yang partisipatif	7. Sustainable natural resources with an environmental dimension 7. Sumber daya alam lestari dengan dimensi lingkungan	8. Production centres 8. Pusat-pusat produksi 9. Quality in trade and services handling 9. Kualitas dalam perdagangan dan layanan penanganan

3.2 Interviews and Focused Group Discussions

3.2.1 Interviews

Through interviews with representatives of local governments, community groups, and companies, data is obtained by word of speaking or on printed paper. 63 people have been approached consisting of heads of departments and division staff, representing 12 departments, 9 community organizations, and 7 companies.

3.2.2 Focused Group Discussions

Two focused group discussions have been executed: an introductory meeting (FGD I) and a preliminary results and follow up meeting (FGD II).

3.2 Wawancara dan Diskusi Kelompok Terarah

3.2.1 Wawancara

Melalui wawancara dengan berbagai perwakilan pemerintah setempat, kelompok masyarakat, dan perusahaan, telah diperoleh data lisan dan tercetak. 63 orang telah didekati, terdiri atas kepala departemen dan staf divisi, mewakili 12 dinas, 9 organisasi masyarakat, dan 7 perusahaan.

3.2.2 Diskusi Kelompok Terarah

Dua diskusi kelompok terarah telah dilaksanakan: sebuah pertemuan pendahuluan (FGD I) dan sebuah pertemuan hasil sementara dan tindak lanjut (FGD II).

FGD I: Introductory Meeting, January 23

This meeting was intended to introduce the stakeholders to the purpose of the visit and to the concept of a Green Economy and gain input about their local understanding of the concept, and seek their support in providing requested data.

This FGD was specifically addressed to representatives of the relevant services. Although only 8 representatives were present (Environment Agency, Agriculture, Labor, Planning Agency, Cooperatives and Trade, Horticulture), the discussion was vivid and gave insights in their understanding and motivation.

The meeting was opened by the Secretary of the District's Forestry Service, Mr. Segara, who gave his support to pursue this analysis for the sake of the District's development. Mr. Heriyanto, the GFA consultant, moderated this gathering.

Local understanding

On the question how the participants perceived the concept and how this relates to their service, participants shared as follows:

- Environment Agency (BLH): investments that use natural resources sustainably. The agency would know how much natural resources has been exploited and how much is left, and therefore able to take measures for conservation.
- Agriculture: to produce in a sustainable manner, using natural methods, such as cattle, organic fertilizer.
- Labor: use of natural resources in a responsible way.
- Planning Agency: as the agency for planning, this is the place to introduce environment friendly approaches.
- Cooperatives and Trade: improve living standards and minimize environmental impact. The service is aware that non-renewable energy sources are still used, so still in search how to apply Green Economy.

FGD I: Pertemuan pembukaan, 23 Januari

Pertemuan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan para pemangku kepentingan dengan tujuan kunjungan dan dengan konsep Ekonomi Hijau dan mendapatkan masukan mengenai pemahaman lokal mereka mengenai konsep tersebut, dan mencari dukungan mereka dalam memberikan data yang diminta.

FGD ini secara khusus ditujukan untuk para perwakilan dari dinas yang terkait. Meskipun hanya 8 perwakilan yang hadir (Badan Lingkungan, Pertanian, Tenaga Kerja, Badan Perencanaan, Koperasi dan Perdagangan, Perkebunan), diskusi tersebut jelas dan memberikan wawasan dalam pemahaman dan motivasi mereka.

Pertemuan tersebut dibuka oleh Sekertaris Dinas Kehutanan, Bapak Segara, yang memberikan dukungannya untuk mengejar analisis ini untuk kebaikan pembangunan Kabupaten tersebut. Bapak Heriyanto, konsultan GFA, bertindak sebagai moderator pertemuan ini.

Pemahaman lokal

Terhadap pertanyaan mengenai bagaimana persepsi para peserta terhadap konsep tersebut dan bagaimana hal ini berkaitan dengan kedinasan mereka, para peserta berbagi sebagai berikut:

- Badan Lingkungan Hidup (BLH): investasi yang menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Badan ini mengetahui berapa banyak sumber daya alam yang telah dieksploitasi dan berapa banyak yang tersisa, dan dengan demikian dapat mengambil langkah-langkah untuk konservasi.
- Pertanian: untuk memproduksi dengan cara berkelanjutan, menggunakan metode alamiah, seperti misalnya ternak, pupuk organik.
- Tenaga kerja: penggunaan sumber daya alam dengan cara yang bertanggung jawab.
- Badan Perencanaan: sebagai badan perencanaan, ini adalah tempat untuk memperkenalkan berbagai pendekatan

From the above statements, the local understanding of the Green Economy concept during this FGD can be summarized as follows:

Investments that use natural resources limitedly, with production in a sustainable manner and using natural methods, while improving living standards and minimizing environmental impact.

Nonetheless, the representative from the Labor Service called upon a more defined local understanding of this concept, involving the absent NGO's and companies. In clarification, the consultant explained that this meeting was dedicated specifically for the government representatives, while the second FGD would also involve other stakeholders.

Presentation

In reaction to the examples of Green Economy activities in the consultant's presentation:

- to add organic waste in the segment of renewable energy
- to add 'wisely' to the option of 'use' of fertilizers, and preferably minimize the use pesticides
- to add to the segment of eco-tourism: beach, hot water springs, lakes and karst caves.

Open discussion

During the open discussion session, the following points were discussed:

- Labor Service: what real action will come out of this? Will there be some kind of policy recommendation from national or international parties to implement Green Economy, for example, to curb the permits for mining and oil palm production.
 - Moderator: this is an initial step that should lead into a development approach integrated in the District's midterm plan

yang ramah lingkungan.

- Koperasi dan Perdagangan: meningkatkan standar penghidupan dan meminimalisir dampak lingkungan. Dinas ini menyadari bahwa sumber-sumber energi tak terbarukan masih digunakan, jadi masih mencari bagaimana menerapkan Ekonomi Hijau.

Dari berbagai pernyataan di atas, pemahaman lokal mengenai konsep Ekonomi Hijau selama FGD ini dapat diringkaskan sebagai berikut:

Investasi yang menggunakan sumber daya alam secara terbatas, dengan produksi dalam cara yang berkelanjutan dan menggunakan metode alamiah, sementara meningkatkan standar penghidupan dan meminimalisir dampak lingkungan.

Meskipun demikian, perwakilan dari Dinas Tenaga Kerja meminta pemahaman lokal yang lebih jelas mengenai konsep ini, melibatkan LSM dan perusahaan yang tidak hadir. Dalam penjelasannya, konsultan menjelaskan bahwa pertemuan ini ditujukan secara khusus untuk para perwakilan pemerintah, sementara FGD kedua juga akan melibatkan para pemangku kepentingan lainnya.

Presentasi

Sebagai reaksi terhadap berbagai contoh kegiatan Ekonomi Hijau pada presentasi konsultan:

- untuk menambahkan sampah organik pada segmen energi terbarukan,
- untuk menambahkan 'dengan bijak' pada opsi 'penggunaan' pupuk, dan lebih cenderung meminimalisir penggunaan pestisida,
- untuk menambahkan pada segmen ekowisata: pantai, sumber air panas, danau, dan gua-gua karst.

Diskusi Terbuka

Selama sesi diskusi terbuka, butir-butir berikut telah didiskusikan:

- Environment: this means that this is relevant for the upcoming District head elections in 2015, by which planning starts at the village level.
- Environment Agency: this agency's activities cover a wide range of sectors and stakeholders. It would be wise to also talk in terms of lowering levels of carbon emission, but not only in the sector of e.g. horticulture, but also in the hotel sector carbon emission can be lowered.
 - Consultant: Noted, although this was not inserted in the two previous assignments in Malinau en Kapuas Hulu
 - Moderator: Since 2013 it is agreed to determine the emission levels.
- Environment Agency: what criteria of program execution can be categorized as Green Economy
 - Consultant: reference to the definition with aspects of economy, society and environment in balance, which makes the interpretation of the concept wide applicable. Therefore, I will start with an interview to answer these specific questions.
- Forestry Service: prioritize involvement of Village Community Development Service, so they can decide whether trainings are needed to improve quality and marketing of certain local, non-timber forest products.
 - Consultant: reference to the RMA and VCA-training mid-February.
- Agriculture Service: the use of pesticides to face pests will be a concern.
- Dinas Tenaga kerja : tindakan nyata apa yang akan dihasilkan pertemuan ini? Apakah akan ada semacam rekomendasi kebijakan dari pihak-pihak nasional atau internasional untuk menerapkan Ekonomi Hijau, misalnya, untuk mengekang perizinan pertambangan dan produksi minyak kelapa sawit
 - Moderator : ini merupakan langkah awal yang harus mengarah pada pendekatan pembangunan terpadu dalam rencana jangka menengah Kabupaten
 - Lingkungan : ini berarti bahwa hal ini relevan untuk pemilihan bupati pada tahun 2015, di mana perencanaan dimulai pada tingkat kampung.
- Badan Lingkungan Hidup: dinas ini mencakup sejumlah besar sektor dan pemangku kepentingan Akan bijaksana kalau juga berbicara dalam pemahaman penurunan tingkat emisi karbon, tetapi bukan hanya di sektor misalnya perkebunan, tetapi juga di sektor hotel emisi karbon dapat diturunkan.
 - Konsultan: Dicatat, walaupun ini tidak dimasukkan dalam dua tugas sebelumnya di Malinau dan Kapuas Hulu.
 - Moderator: Sejak 2013 disepakati untuk menetapkan tingkat emisinya.
- Badan Lingkungan Hidup: kriteria apa dari pelaksanaan program yang dapat dikategorikan sebagai Ekonomi Hijau
 - Konsultan: mengacu pada definisi dengan aspek-aspek ekonomi, masyarakat dan lingkungan dalam keseimbangan, yang menjadikan penafsiran luas untuk diterapkan. Oleh karenanya, saya akan mulai dengan wawancara untuk menjawab berbagai pertanyaan khusus ini.
- Dinas Kehutanan: prioritaskan keterlibatan Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, sehingga mereka dapat memutuskan apakah diperlukan

FGD II: Preliminary Results

The second FGD (February 20) was designed to share the preliminary data collected so far, and to discuss follow ups (annex 3c Presentation FGD II). The discussion was introduced by Strategic Area Manager, Mr. Terhorst, who explained the back grounds of this survey as a FORCLIME activity. The second FGD resulted in an attendance of between 30 to 45 participants.

Local understanding

On the question how the participants perceived the concept and how this relates to their service, participants shared as follows a summary:

- Agriculture Academy STIPER: how forest management can result in profit and lower emissions
- Cooperatives, Industries and Trade: organizing a training to produce biogas from production waste of tofu and tempe (soya derivatives).
- Central Statistics Agency: no data available yet on Green Economy, looking forward to receive them
- BPD KalTim: credits for cattle and agriculture, to minimize import and create jobs
- PT Hutan Hijau Mas: how to apply ISPO.

pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan pemasaran produk-produk hutan non kayu lokal tertentu.

- Konsultan: mengacu pada RMA dan pelatihan VCA pertengahan Februari.
- Dinas Pertanian: penggunaan pestisida untuk menghadapi hama akan menjadi masalah.

FGD II: Hasil-hasil Pendahuluan

FGD kedua (tanggal 20 Februari) dirancang untuk membagikan data pendahuluan yang telah dikumpulkan sampai saat itu, dan untuk mendiskusikan mengenai tindak lanjut apa pun. Diskusi tersebut dibuka oleh Manajer Area Startegis, Mr. Terhorst, yang menjelaskan latar belakang survei ini sebagai suatu kegiatan FORCLIME. FGD kedua dihadiri antara 30 sampai 45 orang peserta.

Pemahaman lokal

Terhadap pertanyaan mengenai bagaimana persepsi para peserta terhadap konsep tersebut dan bagaimana hal ini berkaitan dengan kedinasan mereka, para peserta berbagi sebagai berikut sebagai ringkasan:

- Akademi Pertanian STIPER: bagaimana pengelolaan hutan dapat menghasilkan keuntungan dan emisi yang lebih rendah
- Koperasi, Industri dan Perdagangan: mengorganisasikan suatu pelatihan untuk menghasilkan biogas dari sampah produksi tahu dan tempe (turunan kedelai)
- Biro Pusat Statistik: belum ada data tentang Ekonomi Hijau, menantikan untuk menerima data tersebut
- BPD KalTim: kredit untuk ternak dan pertanian, untuk meminimalisir impor dan menciptakan pekerjaan
- PT Hutan Hijau Mas: bagaimana menerapkan ISPO.

Presentation of Preliminary Results

Besides a presentation of rough numbers related investments in Green Economy in Berau in 2012, based on observations and interviews during the field visit, consultant identified the following issues for further discussion:

- Tourism: not massive; handicrafts as asset; not just marine, also inland;
- Village level governance: land use planning through wiser village meetings; development without waiting for investors; learning circle for village communities.
- Understanding towards Green Economy concept: cross level, two directions.

Break out groups

The following challenges / subjects of interest were identified by consultant for further discussion in smaller break out groups:

- I. Agriculture (wide sense, includes horticulture, fisheries) and NTFP
- II. Tourism
- III. Renewable Energy sources
- IV. Village Development
- V. Corporate Social Responsibility

Each of the break out groups discussed the following topics (10 minutes each):

- a. Issues at stake
- b. Priority issue(s) to be tackled
- c. Needed resources to tackle priority issue(s)
- d. Presentation of findings

Presentasi Hasil-hasil Sementara

Selain presentasi angka kasar terkait investasi kedalam Ekonomi Hijau di Berau pada tahun 2012, berdasarkan pengamatan dan wawancara selama kunjungan lapangan, konsultan mengidentifikasi hal-hal berikut untuk diskusi lebih lanjut:

- Pariwisata: tidak masif; kerajinan tangan sebagai aset; bukan hanya laut, tetapi juga daratan;
- Tata kelola tingkat desa: perencanaan tata guna lahan melalui rapat desa yang lebih bijak; pembangunan tanpa menunggu investor; lingkaran pembelajaran untuk masyarakat desa.
- Pemahaman terhadap konsep Ekonomi Hijau: lintas tingkatan, dua arah.

Kelompok diskusi

Tantangan / subjek kepentingan berikut diidentifikasi oleh konsultan untuk diskusi lebih jauh dengan kelompok-kelompok yang lebih kecil

- I. Pertanian (pengertian luas, termasuk hortikultura, perikanan) dan HHNK
- II. Pariwisata
- III. Sumber Energi Terbarukan
- IV. Pembangunan Desa
- V. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Setiap kelompok diskusi diberi topik pembicaraan sebagai berikut:

- a. Masalah yang dipertaruhkan
- b. Masalah(-masalah) prioritas untuk ditangani
- c. Sumber daya yang dibutuhkan untuk penanganan masalah
- d. Presentasi hasil temuan

I. Agriculture (wide sense, includes horticulture, fisheries) and NTFP

a. Issues at stake:

Cultivation of forest plants other than wood, such as: Kentang udara, rubber, nutmeg, but also water into potable water, seedlings, and rattan.

Priority issue(s) and resources to tackle these issue(s):

1. Aquarium Fish : permit issue)
2. Kentang Udara
3. Nutmeg : seedlings and plots
4. Rubber :Partnering through Community Forest Management (PHBM) and Funds from profit sharing and funds for replantation (DBH-DR)

II. Tourism

- Issues at stake: City Forest (through sister city)
- Hot water spring
- Shark Tutul
- Kababan and Maratua Islands
- Wild Water Rafting
- Labuan Cermin Lake
- Culture tourism

Priority: Eco-tourism > hot water spring and shark tutul

Resources:

- Partnership
 - Resort
 - Travel agents: transportation
 - Local community: culinary and handicrafts
- Funding
 - City Forest : Rp 50 mln
 - Labuan Cermin Lake : Rp 50 mln
 - Rafting : Rp 50 mln

I. Pertanian (pengertian luas, termasuk hortikultura, perikanan) dan NTFP

Masalah yang dipertaruhkan:

Pembudidayaan tumbuhan hutan selain kayu, seperti: Kentang udara, karet, pala, tetapi juga air yang dapat dikemas, benih, dan rotan

Hal-hal prioritas dan sumber daya untuk menangani masalah(-masalah) ini:

1. Ikan Akuarium : masalah perizinan
2. Kentang Udara
3. Pala : benih dan plot
4. Karet : Bermitra melalui Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (PHBM) dan Dana dari pembagian keuntungan dan dana untuk penanaman kembail (DBH-DR)

II. Pariwisata

Masalah yang dipertaruhkan:

- Hutan Kota (melalui kota kembar)
- Sumber air panas
- Hiu Tutul
- Kababan dan Kepulauan Maratua
- Rafting Arus Deras
- Danau Labuan Cermin
- Pariwisata budaya

Prioritas: Ekowisata > sumber air panas dan hiu tutul

Sumber daya:

- Kemitraan
 - Resor
 - Agen perjalanan: transportasi
 - Masyarakat setempat : kuliner dan kerajinan tangan
- Pendanaan
 - Hutan Kota: Rp 50 juta
 - Danau Labuan Cermin: Rp 50 juta

- Kakaban Islands : Rp 2 bln
- Sharks : Rp 100 mln
- Hot water spring : Rp 500 mln
- Cultural Tourism: __
- Analysis
 - Regional Planning Berau District
 - Master Plan Regional Tourism Development
 - District and Village Planning
 - Location identification
 - Research
- Rafting: Rp 50 juta -
- Kepulauan Kakaban: Rp 2 miliar
- Hiu: Rp 100 juta
- Sumber air panas: Rp Rp 500 juta
- Wisata Budaya: __
- Analisis
 - RT/RW kab. Berau
 - RIPPDA/Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah
 - Peraturan Daerah dan Kampung
 - Identifikasi Lokasi
 - Penelitian

III. Renewable Energy sources

Issues at stake:

- Shells of palm oil as waste
- Biogas from cow faeces

Priority issue(s):

- Livestock
- Plots after mining

Resources to tackle these issue(s):

- Funds: PLN, BerauCoal, Livestock Service

IV. Village Development

Issues at stake:

- bad condition of village roads
- low levels of education and skills
- facilities and infrastructure lack behind

Priority issue(s):

- Improvement of education and skills (human resources)
- Improvement of facilities and infrastructure

III. Sumber Energi Terbarukan

Masalah yang dipertaruhkan:

- Kulit kelapa sawit sebagai sampah
- Biogas dari kotoran sapi

Masalah(-masalah) prioritas:

- Ternak
- Plot-plot sesudah penambangan

Sumber daya yang dibutuhkan untuk penanganan masalah ini:

- Pendanaan: PLN, Batu bara Berau, Dinas Peternakan

IV. Pembangunan Desa

Masalah yang dipertaruhkan:

- kondisi jalan desa yang buruk
- tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah
- fasilitas dan infrastruktur yang tertinggal

Masalah(-masalah) prioritas:

- Peningkatan pendidikan dan keterampilan (sumber daya manusia)
- Peningkatan fasilitas dan infrastruktur

Resources to tackle these issue(s):

Action:

- Education and training
- Facilitation
- Advocacy
- Public Works

Partner:

- Community Development (COMDEV) / CSR
- Higher education
- NGO
- Regional Government Services (SKPD)

Funding:

- Village Budget Allocations
- CSR
- Regional Government Services Budgets (state and District budgets)

V. Corporate Social ResponsibilityIssues at stake:

- Coordination not enough
- Perceived as gift

Priority issue(s):

- Sustainable programs take are linked to CSR
- Effective use of CSR

Resources to tackle these issue(s):

- a fixed partnership
- planning, e.g. Musrembang, or Annual Village Meeting
- CSR forum
- Partners: Government parties and other parties that want to be involved

Discussion

- Menapak: how to improve conditions of traditional communities, outside the Mining Circle, does BerauCoal's concern reach there?

Sumber daya yang dibutuhkan untuk penanganan masalah ini:

Tindakan:

- Pendidikan dan pelatihan
- Fasilitasi
- Advokasi
- Pekerjaan Umum

Mitra:

- Pengembangan Masyarakat (COMDEV) / CSR
- Pendidikan Tinggi
- LSM
- Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD)

Pendanaan:

- Alokasi Anggaran Desa
- CSR (Tanggung jawab sosial perusahaan)
- Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

V. Tanggung Jawab Sosial PerusahaanMasalah yang dipertaruhkan:

- Koordinasi tidak cukup
- Dianggap sebagai hibah

Masalah(-masalah) prioritas:

- Program berkelanjutan yang dilaksanakan dikaitkan dengan CSR
- Penggunaan CSR yang efektif

Sumber daya yang dibutuhkan untuk penanganan masalah ini:

- kemitraan tetap
- perencanaan misalnya Musrenbang, atau rapat tahunan desa
- forum CSR
- Para mitra: Pihak pemerintah dan pihak-pihak lain yang ingin terlibat

Diskusi

- Menapak: bagaimana meningkatkan kondisi masyarakat tradisional, di luar Lingkaran Pertambangan, apakah kekhawatiran BerauCoal sampai ke sana?

- Marine and Fisheries: not only look at the communities directly affected by the waste from the mines, but also look at the sea. Therefore, CSR of mining should also look at the condition of coastal communities.
 - BerauCoal: Indeed, main concern is the Mining Circle, but we are looking into changing the paradigm into sustainable initiatives.
 - STIPER: is it possible to keep CSR funds on bank accounts as savings for future needs of the wider community?
 - ITAKA: CSR is an initiative between Government and Investor (MOU), if there is a need for csr funds, one could also address the local government
- Kelautan dan Perikanan: tidak hanya memandang pada masyarakat yang langsung terpengaruh oleh buangan dari tambang, tetapi juga lihat ke laut. Oleh karenanya, CSR pertambangan harus juga melihat kondisi masyarakat pantai.
 - BerauCoal: Tentu, kekhawatiran pertama ialah Lingkaran Pertambangan, namun kami sedang memikirkan untuk mengubah paradigma menjadi inisiatif berkelanjutan.
 - STIPER: apakah mungkin untuk menyimpan dana CSR di rekening bank sebagai tabungan untuk kebutuhan masa depan masyarakat yang lebih luas?
 - ITAKA: CSR merupakan inisiatif antara Pemerintah dan Investor (MOU), bila ada kebutuhan dana CSR, orang dapat menemui pemerintah setempat.

Conclusion

We have not had the chance to look into the challenges ahead. But, as an initial stage, the issues can give a glimpse of what we think is important. Moreover, although participants may have found themselves not at the right spot to talk about the dedicated subject, it forced them to give an outsiders perspective on the issue. And, the limited time forced participants to be effective in their discussions in each segment.

Simpulan

Pada workshop ini tidak sempat melihat pada berbagai tantangan di depan. Namun, sebagai tahap awal, berbagai masalah tersebut dapat memberikan gambaran sekilas mengenai apa yang penting menurut peserta. Terlebih lagi, meskipun peserta mungkin merasa dirinya bukan pada tempat yang tepat untuk berbicara-berdiskusi mengenai subjek khusus tersebut, namun dengan demikian diskusi ini memaksa mereka untuk memberikan sudut pandang dari luar tentang masalah terkait. Dan, waktu yang terbatas memaksa para peserta untuk efektif dalam diskusi mereka pada setiap segmen.

3.3 Field trip

3.3.1 Field trip I: Teluk Sumbang, Biduk-Biduk

On January 18-19, the trip to the village of Teluk Sumbang in the most southern part of the District took 5 hours from Tanjung Redeb by car, continued by boat for 45 minutes. During the boat trip, a short visit to the Kainungan Besar Island showed how inhabitants depend on fisheries and coconut harvest, and the use of solar household systems.

Informal talks with Teluk Sumbang village people showed that there is a great potential for the nutmeg as an agroforestry commodity, mostly due to the positive motivation of these villagers who followed the example of the biggest entrepreneur in this village. They started planting nutmeg trees between 2 to 5 years, seem to very knowledgeable about techniques as well as market prices in neighboring Sulawesi. According to them, harvest is all year round.

Furthermore, they would like to see their proposal to the District's subservice on energy be granted to finance a refrigerator to store their fish, create a stock and market it to other areas. A cooperative of fishermen would take responsibility for the management.

On that day, the annual village meeting to determine the village's development planning was held. After listing all the needs brought in by the village community, priorities were determined by the facilitator and the head of the village. In the consultant's opinion, the decision making skipped many crucial steps. Later on during an informal gathering with some villagers, they regretted the course of the meeting, as the planning is not based on agreed needs of asset development. To their opinion, this meeting was just procedural, and not aimed at really looking at the needs.

When the evening set in, the generators went on from 6 to 10, although a micro hydro installation was installed a few years before. Nevertheless, the village has a system in which

3.3 Kunjungan lapangan

3.3 Kunjungan lapangan I: Teluk Sumbang, Biduk-Biduk

Pada tanggal 18-19 Januari, perjalanan ke desa Teluk Sumbang di bagian paling Selatan Kabupaten tersebut memerlukan 5 jam dari Tanjung Redeb dengan mobil, dilanjutkan dengan perahu selama 45 menit. Dalam perjalanan dengan perahu, persinggahan singkat ke Pulau Kainungan Besar menunjukkan betapa para penduduk bergantung pada perikanan dan panen kelapa, dan penggunaan sistem pembangkit listrik tenaga matahari.

Pembicaraan informal dengan penduduk desa Teluk Sumbang menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk pala sebagai komoditas agroforestri, terutama disebabkan motivasi positif penduduk desa yang mengikuti contoh dari pengusaha terbesar di desa tersebut. Mereka mulai menanam pohon pala antara 2 hingga 5 tahun yang lalu, tampak sangat menguasai teknik dan juga harga pasar di pulau tetangga, Sulawesi. Menurut mereka, panen bisa dilakukan sepanjang tahun.

Selanjutnya, mereka berharap proposal mereka kepada bagian energi Kabupaten Berau dipenuhi untuk mendanai pengadaan lemari pendingin guna penyimpanan ikan, pengadaan stok dan pemasaran ke wilayah lain. Sebuah koperasi simpan pinjam perikanan akan mengemban tanggung jawab pengelolannya.

Pada hari itu, rapat tahunan desa sedang dilaksanakan untuk menetapkan rencana pembangunan desa. Setelah mendaftarkan semua kebutuhan yang disampaikan oleh masyarakat desa, fasilitator dan kepala desa menetapkan prioritas. Menurut pendapat konsultan, pengambilan keputusan tersebut melompati banyak langkah penting. Beberapa waktu kemudian dalam pertemuan informal dengan beberapa penduduk desa, mereka menyesali jalannya rapat tersebut, karena perencanaannya tidak didasarkan pada kebutuhan yang disepakati untuk pengembangan aset. Menurut pendapat

the use of electricity from the micro-hydro installation is shared with the community in the upper part of the village, the Basap Dayak community.

The next morning, during a visit to the micro hydro installation, I was told that due to lack of capacity of the installation with regards to the high *debit* of the river, this would cause more frequent and higher costs of maintenance, as spare parts are also difficult to obtain at such a distance from the District's capital.

Furthermore, a trip by boat to the nutmeg plots in the forest showed the good condition of the plots and the trees, as well as the nutmegs. According to the farmers, little maintenance is needed.

A visit to the upper village where the Basap Dayak community lives showed the bad condition they live in, mostly due to difficulties of adaptation to living in a settlement instead of wandering around in the forests. In this village, one of the oldest women of this village is still forging the forests to collect materials for her handicrafts.

Furthermore, this southern tip of the District holds a touristic attraction, i.e. a waterfall, which unfortunately could not be reached due to weather conditions. On the way back another nature tourist attraction in Labuan Cermin is said to be a good alternative for the Derawan Islands on the northern coast of Berau.

mereka, rapat ini hanya prosedural, dan tidak bertujuan untuk benar-benar memerhatikan kebutuhan mereka.

Ketika senja tiba, generator menyala dari pukul 6 sampai 10, walaupun instalasi mikro hidro telah dipasang beberapa tahun sebelumnya. Meskipun demikian, desa ini menerapkan sistem yang mana penggunaan listrik dari instalasi mikro-hidro dibagi dengan masyarakat di bagian hulu desa tersebut, masyarakat Dayak Basap.

Esok harinya, dalam kunjungan ke instalasi mikro-hidro, saya diberitahu bahwa karena kurangnya kapasitas instalasi tersebut akibat debit sungai yang sangat tinggi, ini akan menimbulkan perawatan yang lebih sering dan biaya yang lebih tinggi, karena suku cadang juga sukar diperoleh dengan jarak yang sedemikian jauh dari ibu kota Kabupaten.

Selanjutnya, perjalanan dengan perahu ke plot-plot tanaman pala di hutan menunjukkan kondisi baik dari plot dan pepohonan di sana, termasuk pohon palanya. Menurut para petani, hanya dibutuhkan sedikit perawatan.

Kunjungan ke desa di hulu sungai di mana tinggal masyarakat Dayak Basap menunjukkan kondisi kehidupan mereka yang buruk, terutama disebabkan sulitnya beradaptasi untuk tinggal di suatu tempat yang tetap, bukannya berkelana di dalam hutan. Di desa ini, salah satu perempuan tertua desa ini masih merambah hutan untuk mengumpulkan bahan bagi kerajinan tangannya.

Selanjutnya, ujung selatan dari Kabupaten ini memiliki suatu daya tarik bagi wisatawan, yaitu sebuah air terjun, yang sayangnya tidak dapat dicapai karena cuaca buruk. Dalam perjalanan pulang suatu objek wisata lainnya di Labuan Cermin disebut sebagai alternatif yang baik untuk Kepulauan Derawan di pantai Utara Berau.

3.3.2 Field trip II: Hutan Kota, Teluk Bayur

During the interview with Mrs. Noryati from the Culture and Tourism Department, she explained about the (new) efforts to develop a City Forest in neighboring subdistrict Teluk Bayur. In a short trip on February 16 to this Hutan Kota, Mr. Sinung from the Agriculture Academy (STIPER) in Tanjung Redeb, Berau, pointed out the many (indigenous) plants that are available in this urban forest. He stated that, rather than leaving it useless and instead planting the more soil exhaustive pepper plants, there is still much to take from these forests, as long as these are recognized by the market and consumers.

The Hutan Kota itself showed much potential to be exploited as a recreational area in a nature setting, with a gathering platform in traditional design, a track through the forest, and a pond with a crocodile. Just across the park, is a mining area, showing the big contrast of the impact of different paths of development.

3.3.2 Kunjungan lapangan II: Hutan Kota, Teluk Bayur

Pada wawancara dengan Ibu Noryati dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, ia menjelaskan tentang usaha (baru) untuk mengembangkan Hutan Kota di kecamatan yang bersebelahan, Teluk Bayur. Dalam kunjungan singkat pada tanggal 16 Februari ke Hutan Kota ini, Bapak Sinung dari Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) di Tanjung Redeb, Berau, menunjukkan banyak tumbuhan (asli) yang tersedia di lingkungan hutan kota ini. Ia menyatakan bahwa, daripada membiarkannya tak berguna dan daripada menanaminya dengan lada yang lebih menghabiskan (nutrisi) tanah, masih ada banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari hutan ini, selama diakui oleh pasar dan konsumen.

Hutan Kota itu sendiri menunjukkan potensi besar untuk dieksploitasi sebagai area rekreasi dalam suatu latar alami, dengan panggung tempat berkumpul dengan desain tradisional, suatu jalur melintasi hutan, dan sebuah kolam dengan seekor buaya di dalamnya. Tepat di seberang taman terdapat sebuah area pertambangan, menunjukkan kontras mencolok dari dampak jalur pembangunan yang berbeda.

3.4 Baseline 2012

Based on the interviews, documents analysis and focused group discussions, data is collected on investments and created jobs in sectors in support of a Green Economy in Berau in 2012.

The data is presented per subdistrict as follows:

- Investments (Rp)
 - per sector
 - per stakeholder
 - total amounts

and

- Jobs created
 - per stakeholder
 - per sector

Please take note of the different scales on the y-axis, due to differences in ranges of investments. Annex 2 shows a Data Set of survey results that are input for the Baseline of 2012 limited to investments per sector and per subdistrict. The total dataset can be obtained separately upon request.

The amount of investments in 2012 in Berau in support of a Green Economy based on the collected data: Rp 94.448.961.642,29 (annex 2).

3.4.1 Investments per sector

The distribution of Green Economy investments in Berau (absolute) are shown in table 3.1 and figure 3.1, while figure 3.2 shows the share (percentual) of investments per sector.

The sectors most invested in is economic development (52%), followed by eco-tourism with 22%, of total collected data about investments in support of Green Economy in Berau in 2012. The least invested sectors is conservation with 2%.

3.4 Rona awal 2012

Berdasarkan wawancara, analisis dokumen dan diskusi kelompok terarah yang dilakukan telah diperoleh kumpulan data mengenai investasi dan penciptaan lapangan kerja di berbagai sektor yang mendukung Ekonomi Hijau di Berau pada tahun 2012.

Data tersebut disajikan per Kabupaten sebagai berikut:

- Investasi (Rp)
 - per sektor
 - per pemangku kepentingan
 - jumlah keseluruhan

dan

- pekerjaan yang diciptakan
 - per pemangku kepentingan
 - per sektor

Perhatikan skala yang berbeda pada sumbu-y, karena adanya perbedaan kisaran investasi. Lampiran 2 menunjukkan Set Data hasil survei yang merupakan masukan untuk Rona awal 2012, terbatas pada investasi per sektor dan per kecamatan. Set data keseluruhan dapat diperoleh secara terpisah sesuai permintaan.

Jumlah investasi pada tahun 2012 di Berau untuk mendukung Ekonomi Hijau berdasarkan data yang terkumpul: Rp 94.448.961.642,29 (lampiran 2).

3.4.1 Investasi per sektor

Sebaran investasi kedalam Ekonomi Hijau di Berau (absolut) disajikan pada table 3.1 dan gambar 3.1, sementara gambar 3.2 menampilkan bagian (persentuil) investasi per sektor.

Sektor-sektor yang paling banyak menerima investasi adalah perkembangan ekonomi (52%), diikuti ekowisata dengan 22% dari keseluruhan data yang dikumpulkan terkait investasi yang mendukung Ekonomi Hijau di Berau pada tahun 2012. Sektor yang paling sedikit menerima investasi adalah konservasi dengan 2%.

Table 3.1: Investments (Rp) in support of Green Economy, per sector, Berau, 2012

Sector	Investment (Rp)	Sector	Investment (Rp)
Sektor	Investasi (Rp)	Sektor	Investasi (Rp)
Capacity Building and Awareness Raising Pembangunan Kapasitas dan Pembangkitan Kesadaran	8.423.636.401	Ecotourism Ekowisata	24.442.871.414
Conservation Konservasi	2.406.987.042	Infrastructure Infrastruktur	13.130.583.557
Economic Development Pembangunan Ekonomi	40.665.301.372	Renewable Energy Energi Terbarukan	4.898.998.300

Tabel 3.1: Investasi (Rp) yang mendukung Ekonomi Hijau, per sektor, Berau, 2012

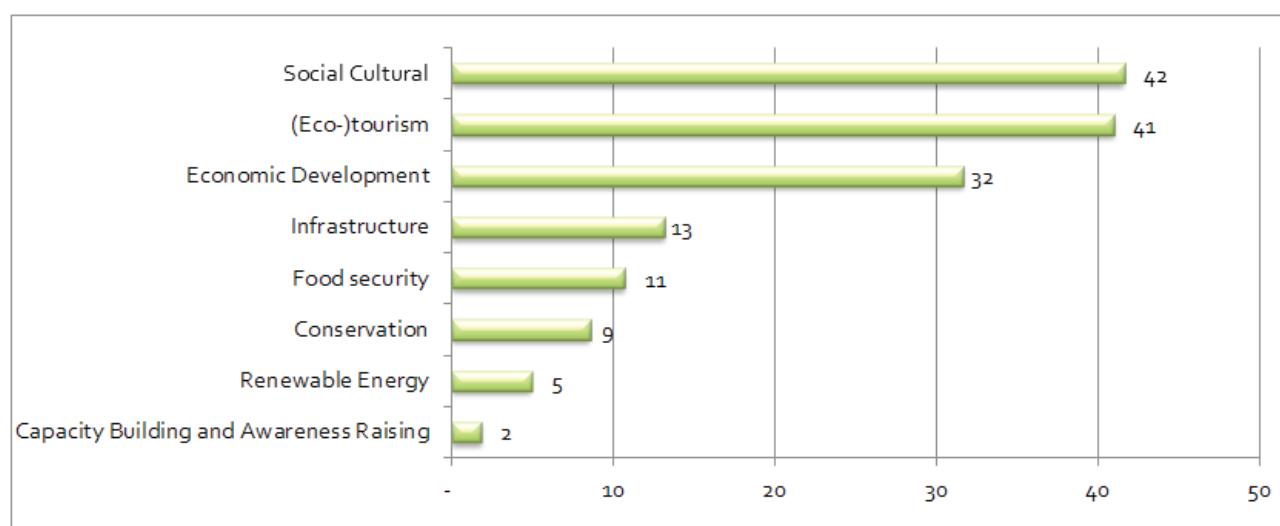


Figure 3.1: Investments (Rp * 1bln) in support of Green Economy, per sector, Berau, 2012

Gambar 3.1: Investasi (Rp * 1miliar) yang mendukung Ekonomi Hijau, per sektor, Berau, 2012

Map 3.1 shows the amount of investments per sector for each subdistrict. Annex 2 shows a table with data for this map, based on the data collected during the survey.

Peta 3.1 menunjukkan penyebaran investasi per sektor untuk setiap kecamatan. Lampiran 2 menunjukkan tabel dengan data untuk peta ini, berdasarkan data terkumpul selama survei.

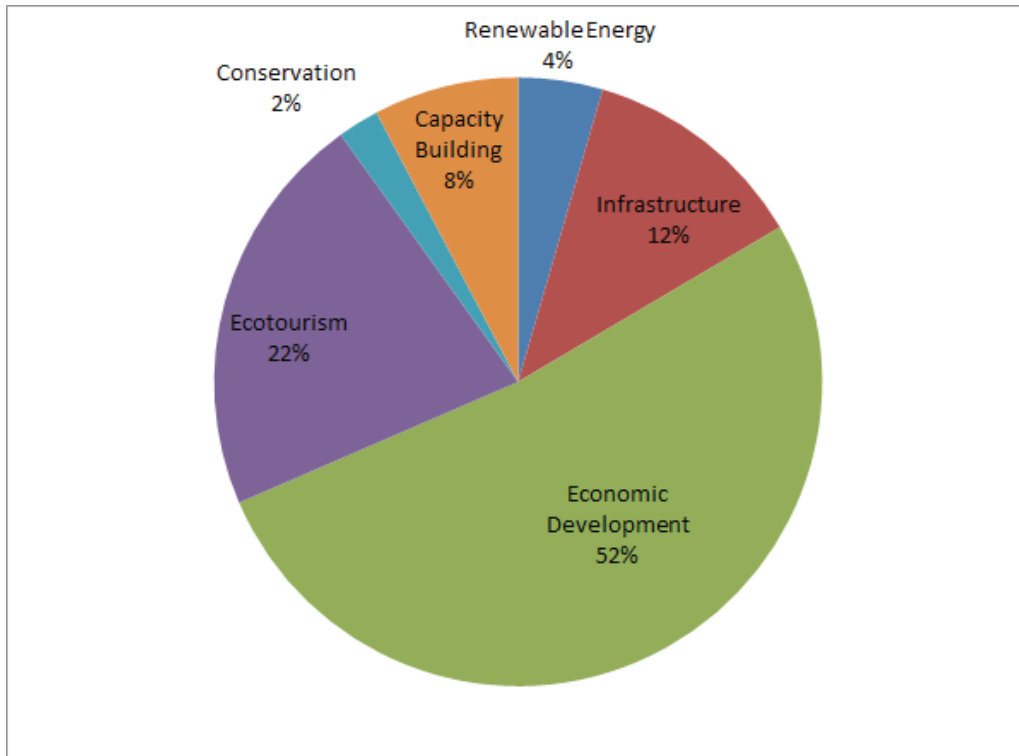
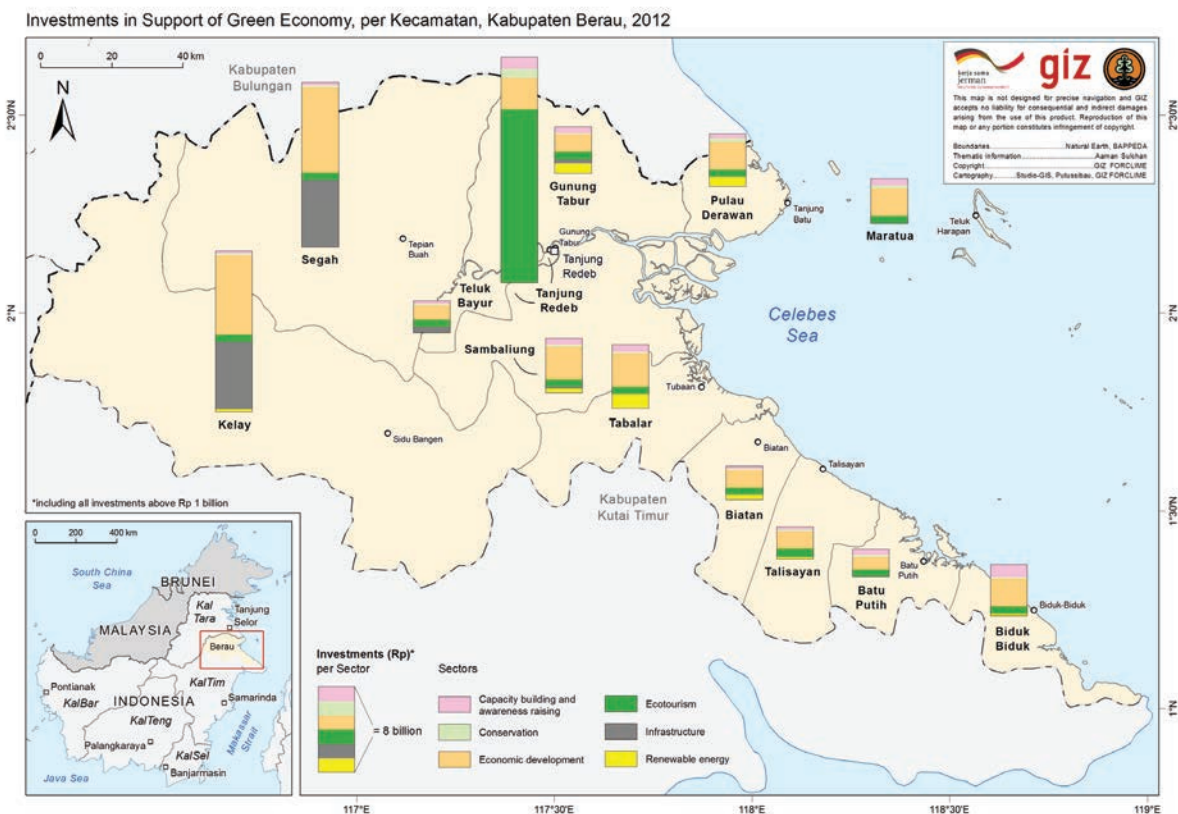


Figure 3.2: Investments (%) in support of Green Economy, per sector , Berau, 2012

Gambar 3.2: Investasi (%) yang mendukung Ekonomi Hijau, per sektor , Berau, 2012



Map 3.1 Investments (Rp) in support of Green Economy, per sector, per subdistrict, Berau, 2012

Peta 3.1 Investasi (Rp) yang mendukung Ekonomi Hijau, per sektor, per kecamatan, Berau, 2012

All sectors are represented in each subdistrict, except for the sectors of infrastructure and renewable energy, respectively 4 and 8 out of 13 subdistricts received investments.

Semua sektor diwakili dalam setiap kecamatan, kecuali untuk sektor-sektor infrastruktur dan energi terbarukan, masing-masing 4 dan 8 dari 13 kecamatan mendapat investasi.

3.4.2 Investments per stakeholder

Table 3.2 that is visualized in investments per stakeholder, while figure 3.3 per subdistrict. For purposes of readability, map 3.2 only shows the 11 biggest investing stakeholders with investments starting around Rp 1.000.000.000,00.

3.4.2 Investasi per pemangku kepentingan

Tabel 3.2 menunjukkan investasi per pemangku kepentingan, yang digambarkan dalam sementara gambar 3.3 per kecamatan. Untuk tujuan keterbacaan, peta 3.2 hanya menampilkan 11 pemangku kepentingan yang berinvestasi terbesar, dengan investasi dimulai sekitar Rp1.000.000.000,00.

Table 3.2: Investments in support of Green Economy, per stakeholder, Berau, 2012

Tabel 3.2: Investasi yang mendukung Ekonomi Hijau, per pemangku kepentingan, Berau, 2012

Stakeholder	Amount of Investments (Rp)	Stakeholder	Amount of Investments (Rp)
Pemangku kepentingan	Besarnya Investasi (Rp)	Pemangku kepentingan	Besarnya Investasi (Rp)
CSR Wood Companies CSR Perusahaan Kayu	1.261.167.113	Cooperatives, Industries, Trade Service Koperasi, Industri, Perdagangan	6.000.000.000
Menapak Menapak	1.795.105.000	Agriculture Service Pertanian	12.062.761.478
Environment Agency Badan Lingkungan Hidup	3.588.902.184	Marine and Fisheries Service Kelautan dan Perikanan	12.740.187.984
Horticulture Service Hortikultura (Perkebunan)	9 924.130.000 24.130.000,00	CSR BerauCoal CSR BerauCoal	25.000.000.000
Forestry Service Kehutanan	4.726.097.917	Culture and Tourism Service Budaya dan Pariwisata	24.442.871.413
Energy Service Energi	4.898.998.300		

Figure 3.4 show share of investments by stakeholders

Gambar 3.4 menunjukkan andil investasi oleh para pemangku kepentingan

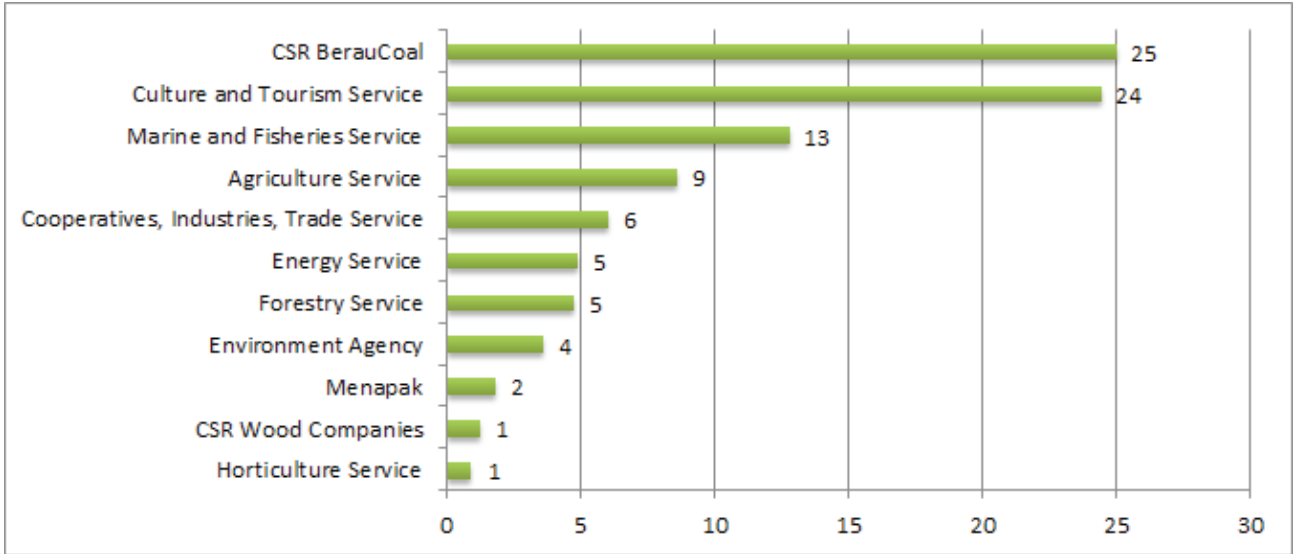


Figure 3.3 Investments (Rp * 1bln.) in support of Green Economy, per stakeholder, Berau, 2012

Gambar 3.3 Investasi (Rp * 1miliar) yang mendukung Ekonomi Hijau, per sektor, Berau, 2012

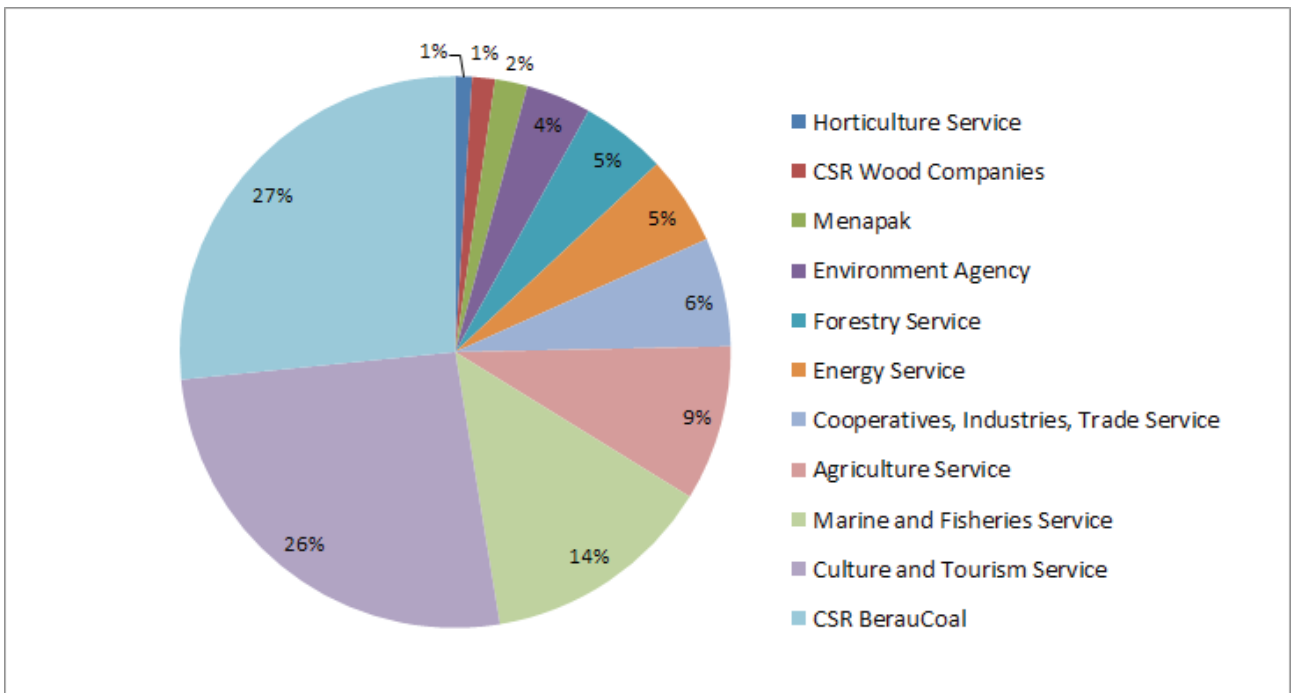
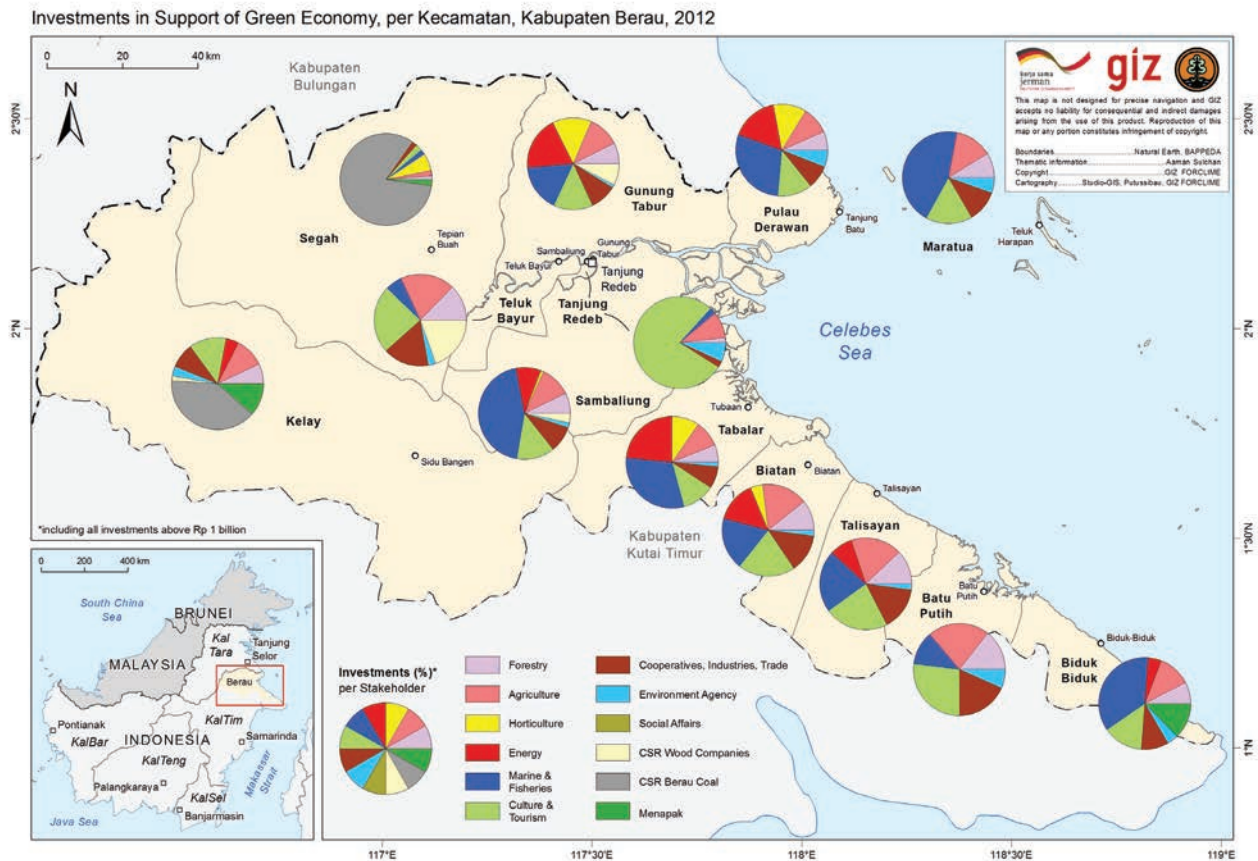


Figure 3.4 Investments in support of Green Economy, per stakeholder (%), Berau, 2012

Gambar 3.4 Investasi yang mendukung Ekonomi Hijau, per pemangku kepentingan (%), Berau, 2012



Map 3.2 Investments in support of Green Economy, per stakeholder (%), per subdistrict, Berau, 2012

Peta 3.2 Investasi yang mendukung Ekonomi Hijau, per pemangku kepentingan (%), per kecamatan, Berau, 2012

Berau Coal’s CSR takes a share of 27% in investments in support of a Green Economy, followed by the Culture and Tourism Service with 26%. And, in this survey, the activities of the Culture and Tourism Service are considered all as green activities, as their programs are mostly focused on the promotion of marine tourism, while forest based tourism gradually gains more attention

CSR daripada Berau Coal mengambil bagian sebesar 27% dalam investasi Ekonomi Hijau, diikuti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan 26%. Dan, dalam survei ini, seluruh kegiatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dianggap sebagai kegiatan hijau, karena program mereka sebagian besar difokuskan pada wisata bahari, sementara wisata berbasis hutan semakin mendapat lebih banyak perhatian.

3.4.3 Investments per subdistrict

Table 3.3 and figure 3.5 show the amount of investments in 2012 specified per district.

3.4.3 Investasi per kecamatan

Tabel 3.3 dan gambar 3.5 menunjukkan jumlah investasi yang telah dilakukan pada tahun 2012 terspesifikasi per Kabupaten menunjukkan persentase bagian investasi per kecamatan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan investasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Table 3.3: Investments (Rp) in support of Green Economy, per subdistrict, Berau, 2012

Sub districts	Amount of Investments (Rp)
Kecamatan	Besarnya Investasi (Rp)
Batu Putih	2.525.895.752
Biatan	3.400.207.475
Biduk-Biduk	4.805.886.364
Gunung Tabur	4.929.647.807
Kelay	5.269.247.168
Maratua	4.136.478.839
Pulau Derawan	5.606.838.046

Tabel 3.3: Investasi (Rp) yang mendukung Ekonomi Hijau, per kecamatan, Berau, 2012

Sub districts	Amount of Investments (Rp)
Kecamatan	Besarnya Investasi (Rp)
Sambaliung	5.044.345.112
Segah	28.002.208.202
Tabalar	5.925.643.053
Talisayan	3.031.480.818
Tanjung Redeb	20.951.388.733
Teluk Bayur	2.880.729.684

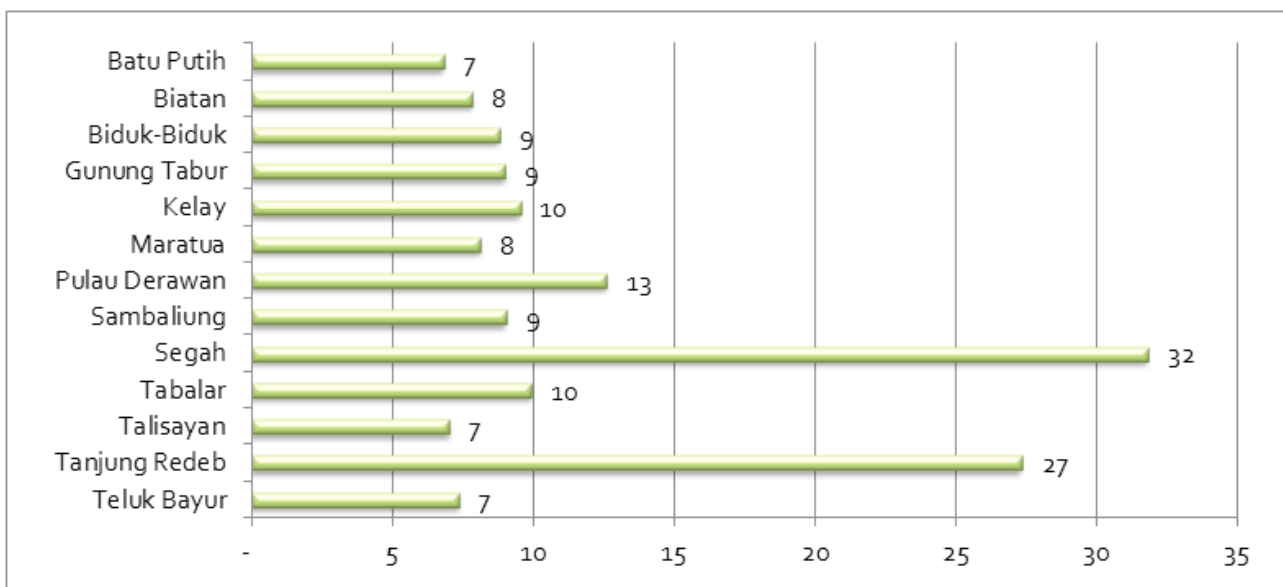
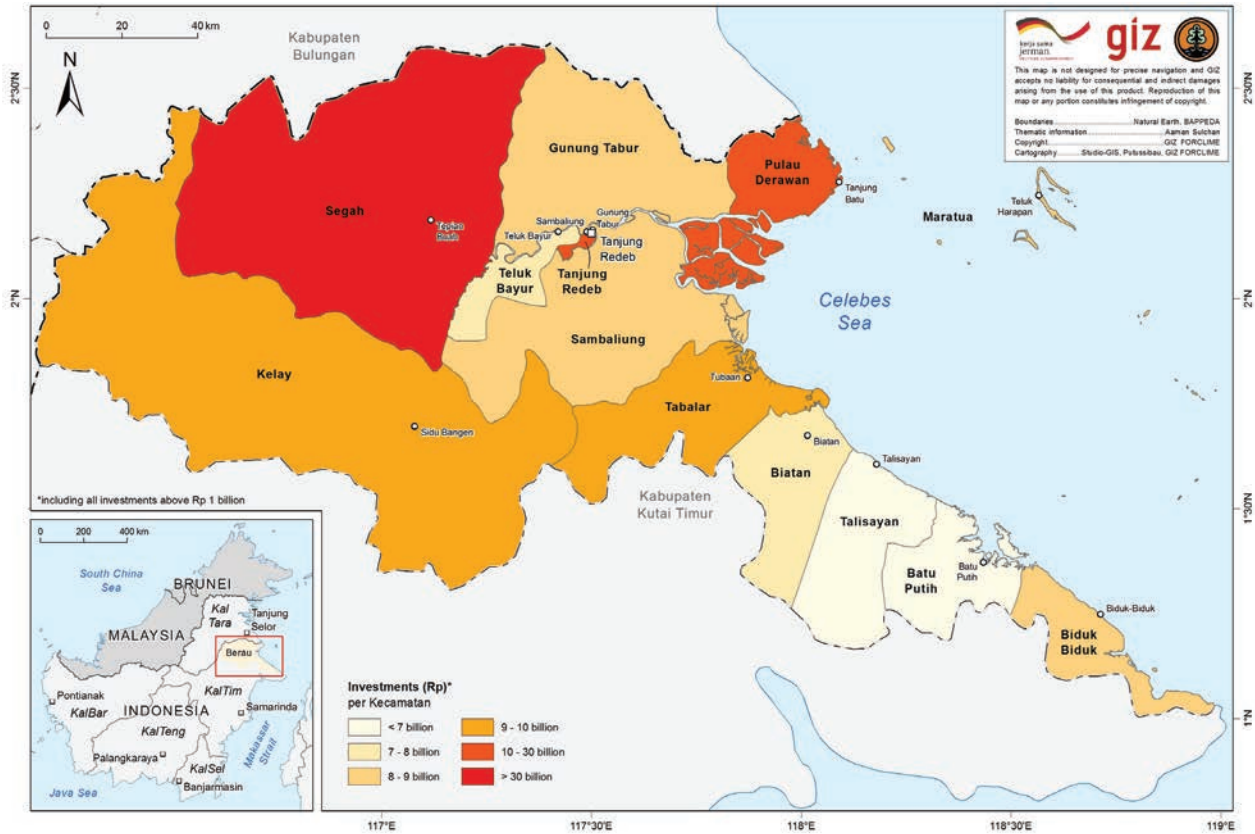


Figure 3.5: Investments (Rp * 1 billion), per subdistrict, Berau, 2012

Gambar 3.5: Investasi (Rp * 1 miliar), per kecamatan, Berau, 2012



Map 3.3 Investments (Rp) in support of Green Economy, per subdistrict, Berau, 2012

Peta 3.3 Investasi (Rp) yang mendukung Ekonomi Hijau, per kecamatan, Berau, 2012

This survey shows that the highest amount of investments in support of Green Economy is centered in subdistrict Segah. Unlike in the other two surveys in Malinau and Kapuas Hulu Districts, this subdistrict is not the administrative center, which in this survey follows second place. The high rate of investments in Segah is due to CSR funds from Berau Coal Company through an agroforestry program, developing rubber and cocoa. The lowest rates of investments in Green Economy are found in subDistricts Batu Putih, Talisayan, Teluk Bayur.

Survei ini menunjukkan bahwa jumlah investasi tertinggi yang mendukung Ekonomi Hijau terpusat di kecamatan Segah. Tidak seperti dalam dua survei sebelumnya di Kabupaten Malinau dan Kapuas Hulu, kecamatan ini bukan pusat administratif, yang dalam survei ini mengikuti tempat kedua. Tingkat investasi tinggi di Segah ini disebabkan adanya dana CSR dari Perusahaan Batu bara Berau melalui program agroforestri, mengembangkan karet dan kakao. Tingkat investasi tertinggi dalam Ekonomi Hijau ditemukan di kecamatan Batu Putih, Talisayan, Teluk Bayur.

Compared to the total amount of GRDP, Green Economy Investments in Berau take a share of 1,4%.

Dibandingkan dengan jumlah keseluruhan PDRB, Investasi Ekonomi Hijau di Berau memiliki andil 1,4%.

GRDP (BPS)	GE (Survey)	GE as % of GRDP
PDRB (BPS)	EH (Survei)	EH sebagai % dari PDRB
10.761.681.000.000	94.448.961.642,29	40

3.4.4 New jobs, per sector, per subdistrict

Based on the collected data, there were no significant numbers of new jobs created that would be in support of Green Economy, in 2012.

3.4.4 Pekerjaan baru, per sektor, per kecamatan

Berdasarkan data terkumpul, tidak ada jumlah signifikan daripada pekerjaan baru yang diciptakan yang akan mendukung Ekonomi Hijau, pada 2012.

Summary of findings

The objective of this assignment, as formulated in the ToR, is to make available basic information about public and private investment in 2012, in this case for Berau District, East-Kalimantan, in order to be able to make comparisons with public and private investment products and services to the Green Economy in 2016.

In summary, highlights of the overall results of the data are as follows:

Ringkasan temuan

Sasaran penugasan ini, sebagaimana dirumuskan dalam ToR (Kerangka Acuan Kerja), adalah untuk menyediakan informasi dasar mengenai investasi pemerintah dan swasta pada tahun 2012, dalam kasus ini untuk Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, agar dapat membuat perbandingan dengan produk-produk investasi pemerintah dan swasta terhadap Ekonomi Hijau pada tahun 2016.

Sebagai ringkasan, sorotan dari keseluruhan hasil dari data ini adalah sebagai berikut:

Green Economy Investments in Berau in 2012	
Investasi Ekonomi Hijau di Berau pada tahun 2012	
Highlights Sorotan	Amount of investments (Rp) based on collected data Jumlah Investasi (Rp) berdasarkan data terkumpul
Investments based on collected data: Investasi keseluruhan berdasarkan data terkumpul:	10.761.681.000.000
% of GRDP % dari PDRB	0.9

Highest investment in sector: Investasi tertinggi di sektor:	Economic Development, Pembangunan Ekonomi,	Rp 40.665.301.372 Rp 40.665.301.372
Lowest investment in sector: Investasi terendah di sektor:	Conservation, Konservasi,	Rp 2.406.987.042 Rp 2.406.987.042
Highest investment by interviewed stakeholder: Investasi tertinggi oleh pemangku kepentingan yang diwawancarai:	Culture and Tourism Budaya dan Pariwisata	81.964.711.628 81.964.711.628
Lowest investment by interviewed stakeholder: Investasi terendah oleh pemangku kepentingan yang diwawancarai:	CSR Wood Industries Sector, CSR Sektor Industri Kayu,	1.261.167.113 1.261.167.113
Highest investment in subdistrict: Investasi tertinggi di kecamatan:	Segah Segah	28.002.208.202 28.002.208.202
Lowest investment in subdistrict: Investasi terendah di kecamatan:	Batu Putih, Batu Putih,	2.525.895.753 2.525.895.753

Annexes

Annex 1. List of Interviewed Respondents

Annex 2. Dataset for Baseline of Investments
in Green Economy 2012

Lampiran

Lampiran 1. Daftar Responden Yang
Diwawancarai

Lampiran 2. Set data untuk Posisi Awal
Investasi dalam Ekonomi Hijau 2012

Annex 1. List of Interviewed Respondents

Lampiran 1. Daftar Responden Yang Diwawancarai

Organization	Representative	Position
GOVERNMENT		
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	Bpk. Majid	Kabid Ekonomi
	Bpk. Khairul	Staf Ekonomi dan SDA
	Ibu Elly Kesuma, Hj.	Staf Ekonomi dan SDA
	Bpk. Bastian	Staf Ekonomi dan SDA
Badan Lingkungan Hidup	Bpk. Hardi, H.M.	
	Bpk. Masrani	
	Bpk. Dadang	Staf Planning
Dinas Kehutanan	Bpk. ir. Muchammad Segara	Sekretaris
	Bpk. Hamzah	Kepala KPH
	Bpk. Wijil	Planning
	Bpk. Toto	Pemeliharaan hutan
	Bpk. Yusup	Pengusahaan Hutan
	Bpk. Agus	Kasi RHL
	Ibu Novi	Kasi PHBM
	Ibu Emi	Kasi TPTI-PMDA
	Bpk. Rakhmadi Pasarakan	Kabid Pembinaan Hutan
	Bpk. Mashadi	Coordinator teknis dpmu / perencanaan
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Bpk. Armilan	Penyusunan Program
	Ibu Noryati	Kasi Pengembangan
	Bpk. Yance Keka	Kasi Perencanaan
Dinas Kelautan dan Perikanan	Bpk. Mursalin	staf Perencanaan
	Ibu Dewi	Staf Planning
Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan	Bpk. Said Dahrhun	Sekretaris
	Bpk. Kasmuni	Staf Secretariat
Dinas Perkebunan	Bpk. Amran	Kabid Perlindungan
	Bpk. Saifudin	Staf Perlindungan
	Bpk. Purwo Hindarto	Perijinan / CSR
	Bpk. Kujang	Kabid Produksi
	Bpk. Yulianto	Staf Sumber Daya

	Bpk. Mansur Tanca	Kabid BUP
Dinas Pertambangan dan Energi	Bpk. Mansur	Kasi konservasi, pengawasan dan penanganan produksi
	Bpk. Julani	Kabid Ket. Listrik dan Migas, Energi Terbarukan
	Bpk. Iskak	staf Ket. Listrik dan Migas
Dinas Pertanian Tanaman Pangan	Bpk. Surasa	staf Produksi

Organization	Representative	Position
Dinas Sosial	Bpk. Wariadi	Staf Planning
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Bpk. Berin Silalahi	
G2G		
GFA	Bpk. Agus Heriyanto	District Facilitator
GIZ - Forclime TC	Bpk. Budi Susanto	GIS Specialist
STATE OWNED ENTERPRISE		
PLN	Bpk. Rusdi	Smart Electricity
	Ibu Mey Rina	Smart Electricity
PDAM	Bpk. Saiful Kasni	General
NGO		
Bestari (ecotourism)	Bpk. Ryan	Head
	Ibu Iriani	Staf Program
KNPI	Bpk. Bastian	Head
Komunitas Belajar Indonesia, Yayasan (Yakobi)	Bpk. Gilang	Head
LIKOS	Bpk. Ifan	Head
	Bpk. Hardian	Staff
Mata Lingkungan	Bpk. Agus	
	Bpk. Jarwo	
	Bpk. Ade	
Menapak	Bpk. Ponidi	Head
	Bpk. Nugroho Basuki	Outreach
	Bpk. Hairiansyah	Outreach
REDD, Pokja	Bpk. Fajri	Head

	Bpk. Choirul	staff program
TNC	Bpk. Faisal	Collaborative Management
	Bpk. Syaiful	Head
PRIVATE SECTOR		
Berau Coal	Bpk. Ahmad Rifai	ComDev
	Bpk. Hery Syapriani	Group Facilitator
	Bpk. Fathoni	ComDev
BNI	Bpk. Rian	General affairs
BRI	Bpk. Frido	General affairs
BPD Kaltim	Ibu Sri Hartini	General affairs
Mandiri Mitra Usaha Mikro	Bpk. Lukman Hakim	Business analyst

Annex 2. Dataset for Baseline of Investments in Green Economy 2012

Lampiran 2. Set data untuk Posisi Awal Investasi dalam Ekonomi Hijau 2012

Projek: nama dan penjelasan	Kecamatan	Investasi per kecamatan	Subtotal	Categories
1. Forestry Service				
Institutional Capacity Development	All	162.661.331,46	2.114.597.309,00	Capacity Building
Forest Sources Potentials Use Program	All	62.103.396,85	807.344.159,00	Economic Development
Forest and Land use Rehabilitation Program	All	83.850.369,15	1.090.054.799,00	Economic Development
Protection and Conservation of Forest Sources	All	32.295.842,31	419.845.950,00	Conservation
Forest Planning and Development Program	All	22.635.053,85	294.255.700,00	Economic Development
Jumlah Total per Responden			4.726.097.917,00	
2. Agriculture Service				
Secretariat	Tanjung Redeb	1.416.374.596,00	1.416.374.596,00	Economic Development
Land Development Division	All	148.565.765,49	1.931.354.951,40	Economic Development
Production Division	All	253.596.650,38	3.296.756.455,00	Economic Development
Business Development Division	All	68.997.030,77	896.961.400,00	Economic Development
Crop Protection Division	All	79.106.485,54	1.028.384.312,00	Economic Development
Jumlah Total per Responden			8.569.831.714,40	
3. Horticulture Service				
Farmers' Welfare development by occulation of 86.250 cocoa trees	Tabalar	567.502.500,00	567.502.500,00	Conservation
Soil and commodity conservation; 500l herbisides, 10.000 kg	Biatan	145.497.500,00	145.497.500,00	Economic Development
Donation: 15.000 cocoa plants	Segah	97.500.000,00	97.500.000,00	Economic Development
Donation: 9.500 nilam plants	Sambalung	52.250.000,00	52.250.000,00	Economic Development
Donation: 6200 Genjah Coconut trees	Gunung Tabur	61.380.000,00	61.380.000,00	Economic Development
Jumlah Total per Responden			924.130.000,00	

Projek: nama dan penjelasan	Kecamatan	Investasi per kecamatan	Subtotal	Categories
4. Marine and Fisheries Service				
Economic Coaching for coastal communities: - Meeting with fishermen's group, Institution for Economic Development of Coastal Areas (LEPPP) and Fisheries Cooperatives - Monitoring & evaluation of LEPP	Tg. Redeb, Biduk-Biduk, Tabalar, P. Derawan, Talisayan	29,000,000,00	145,000,000,00	Capacity Building
Business Conference on Fisheries, Fishermen's Economy Cultivation, and Fish Cultivation	Tg. Redeb	66,670,000,00	66,670,000,00	Capacity Building
Training and Coaching of Community Organization for the protection of Marine resources	Biduk-Biduk, Maratua	40,000,000,00	80,000,000,00	Capacity Building
Outreach about Law and Exploitation of Marine Resources	P. Derawan, Talisayan, Batu Putih, Biduk-Biduk, Maratua, Biatan, Tabalar	18,271,142,86	127,898,000,00	Capacity Building
Mentoring of fish farmers group	Sambalung	64,000,000,00	64,000,000,00	Economic Development
Improvement of insights in fisheries of freshwater fish	Sambalung, Tabalar, Gunung Tabur	67,333,333,33	202,000,000,00	Capacity Building
Culture development of marine and brackish fisheries	Biduk-Biduk, Batu Putih, Maratua	178,688,333,33	536,065,000,00	Capacity Building
Culture development of Freshwater Fisheries	Tabalar, Sambalung, Gunung Tabur	285,000,000,00	855,000,000,00	Capacity Building
Development of Fresh Water Seedlings and Parent Fish Hall	Tanjung Redeb	75,000,000,00	75,000,000,00	Economic Development
Development of Coastal Seedlings and Parent Fish Hall	Talisayan	126,625,000,00	126,625,000,00	Economic Development
Mentoring of fishermen's group of capture fishing	Biduk-Biduk, Maratua, Talisayan, Tabalar, Sambalung, Gunung Tabur, P. Derawan, Segah	295,625,000,00	2,365,000,000,00	Economic Development
Facilities and Infrastructure Development for Capture Fishing	Biduk-Biduk, Maratua, Talisayan, Tabalar, Sambalung, Gunung Tabur, P. Derawan, Segah, Biatan, Teluk Bayur, Biatan	147,272,727,27	1,620,000,000,00	Economic Development

Projek: nama dan penjelasan	Kecamatan	Investasi per kecamatan	Subtotal	Categories
Promotion of potentials and opportunities in Fisheries Industry	Luar Daerah	9.615.384,62	125.000.000,00	Economic Development
Processing and Marketing of Fish Products	Tanjung Redeb, Biatan	275.000.000,00	550.000.000,00	Economic Development
Technical Facilitation on Processing Technology of Fish Products	Biduk-Biduk, Batu Putih, Talisayan, Biatan, Tabalar, P. Derawan, Maratua	21.428.571,43	150.000.000,00	Capacity Building
Area Analysis of Marine, Brackish and Fresh Water; Shrimp culture development	Sambalung	390.000.000,00	390.000.000,00	Economic Development
Improvement of fisheries production, facilities, and infrastructure	Biduk-Biduk, Maratua, Tabalar, Sambalung, P. Derawan,	959.312.000,00	4.796.560.000,00	Economic Development
Institutional Development and Strengthening of District's Water Bodies Manager	Tanjung Redeb	60.000.000,00	60.000.000,00	Capacity Building
Marine Protection Area: Identification, mentoring, outreach, monitoring & evaluation	P. Derawan, Maratua, Batu Putih	58.783.333,33	176.350.000,00	Capacity Building
Data collection of village potentials in marine and fisheries	Maratua, Derawan, Biduk-Biduk, Batu Putih, Talisayan, Biatan, Tabalar, Sambalung, Gn. Tabur, Tlk. Bayur	10.300.000,00	103.000.000,00	Capacity Building
Rehabilitation of Coral Reef Area	P. Derawan	80.000.000,00	80.000.000,00	Conservation
Mitigation of Marine Natural Disasters	Maratua	112.690.000,00	112.690.000,00	Conservation
Jumlah Total per Responden			12.806.858.000,00	
5. Culture and Tourism Service				
Operational and Secretariat	Tanjung Redeb		15.602.895.008,00	Ecotourism
Cultural Values Development Program	All	8.103.346,15	105.343.500,00	Ecotourism
Tourism Marketing Development Program	All	345.561.441,92	4.492.298.745,00	Ecotourism
Cultural Assets Management Program	All	25.407.692,31	330.300.000,00	Ecotourism
Tourist Destination Development Program	All	96.219.014,91	1.250.847.193,89	Ecotourism
Cultural Diversity Management Program	All	136.772.689,15	1.778.044.959,00	Ecotourism
Partnership Development Program	All	67.934.000,62	883.142.008,00	Ecotourism
Jumlah Total per Responden			24.442.871.413,89	

Projek: nama dan penjelasan	Kecamatan	Investasi per kecamatan	Subtotal	Categories
6. Energy Service				
Installation 50 Solar Home Systems	Sambalung	438.273.317,76	438.273.317,76	Renewable Energy
Installation 29 Solar Home Systems	Tabalar	254.198.524,30	254.198.524,30	Renewable Energy
Installation 28 Solar Home Systems	Kelay	245.433.057,94	245.433.057,94	Renewable Energy
Installation 57 Solar Home Systems and Jet Pump	Biatan	495.716.086,31	495.716.086,31	Renewable Energy
Installation 130 Solar Home Systems and Jet Pump	Tabalar	1.130.580.547,72	1.130.580.547,72	Renewable Energy
Installation 26 Solar Home Systems and Jet Pump	Biduk	226.116.109,54	226.116.109,54	Renewable Energy
Installation 28 Solar Home Systems and Jet Pump	Talsayan	243.509.656,43	243.509.656,43	Renewable Energy
Installation 30 Street Lightning	Gunung Tabalar	932.585.500,00	932.585.500,00	Renewable Energy
Installation 30 Street Lightning	Pulau Derawan	932.585.500,00	932.585.500,00	Renewable Energy
Jumlah Total per Responden			4.898.998.300,00	
7. Cooperatives, Industries, Trade Service				
Cooperatives	All		2.000.000.000,00	Economic Development
Industries	All		2.000.000.000,00	Economic Development
Trade	All		2.000.000.000,00	Economic Development
Jumlah Total per Responden			6.000.000.000,00	
8. Environment Agency				
Improvement of community involvement in environmental management	Maratua, Talabar, Biduk2, Derawan	38.298.297,25	153.193.189	Capacity Building; Conservation
Create cleanliness and beauty in the city	Tanjung Redeb	152.014.634,00	152.014.634	Capacity Building; Conservation
Improvement of entrepreneurs' awareness in abiding rules related the environment to diminish negative impacts of their activities	All, except Maratua dan Biduk2	11.885.189,18	130.737.081	Capacity Building; Conservation
Diminish environmental pollution from hazardous and toxic liquids and waste	Kecuali Maratua dan Biduk2	14.089.465,73	154.984.123	Capacity Building; Conservation

Proyek: nama dan penjelasan	Kecamatan	Investasi per kecamatan	Subtotal	Categories
Society, NGO's, Business Developers, Government Institutions, and other stakeholders			345.882.176	Capacity Building; Conservation
Improvement of awareness in society and entrepreneurs in managing environmental pollution	Kelay, Pul.Derawan, Batu Putih, Biduk2 Segah	36.087.811,40	180.439.057	Capacity Building; Conservation
Maintain environmental sustainability and natural resources in coastal area	Kelay, Pul.Derawan, Batu Putih, Biduk2 Segah	62.887.840,00	314.439.200	Capacity Building; Conservation
Improvement of vegetative cover and conservation of biodiversity	Tanjung Redeb	148.311.878,00	148.311.878	Capacity Building; Conservation
Learn about environmental issues in Berau District	Tanjung Redeb	268.093.866,00	268.093.866	Capacity Building; Conservation
Quick handling of alleged environmental pollution	Seluruh	10.951.230,77	142.366.000	Capacity Building; Conservation
Improvement of business performance in environmental managing	Seluruh	12.518.553,85	162.741.200	Capacity Building; Conservation
Learn about potential areas in Karst Area	Biduk2 BP TS Biatan, Sambal	16.499.740,00	82.498.700	Capacity Building; Conservation
Conserve turtle population and increased institutional and community concern towards turtle conservation	Pulau Derawan Maratua	59.294.493,00	118.588.986	Capacity Building; Conservation
Increased concern among school children towards environment	TR 11, TB 2, Sam 2	117.615.740,00	160.385.100	Capacity Building; Conservation
Inform about quality in Berau District	Seluruh	16.860.820,31	219.190.664	Capacity Building; Conservation
Collect accurat results from laboratorium analysis	Tanjung Redeb	271.777.804,00	271.777.804	Capacity Building; Conservation
increased institutional and community concern towards mangrove conservation	Pulau Derawan Maratua	85.451.150,00	170.902.300	Capacity Building; Conservation
Create shaded area	Tanjung Redeb	84.148.776,00	84.148.776	Capacity Building; Conservation
Inform about activities that have an impact	Tanjung Redeb	328.207.450,00	328.207.450	Capacity Building; Conservation
Jumlah Total per Responden			3.588.902.184,00	
9. Social Affairs Service				
Community development of marginalized traditional communities in poverty and in social trouble:				
Training in entrepreneurship, 20 pax	All	5.769.230,77	75.000.000,00	Capacity Building; Economic Development
Facilitate business management, 60 households	Biduk-Biduk, Gunung Tabur, Segah, Teluk Bayur, Sambaliung	15.000.000,00	75.000.000,00	Capacity Building; Economic Development

Proyek: nama dan penjelasan	Kecamatan	Investasi per kecamatan	Subtotal	Categories
Skills training, 16 pax	Biduk-Biduk, Gunung Tabur, Segah, Teluk Bayur	15.000.000,00	60.000.000,00	Capacity Building; Economic Development
Empowerment of Marginalized Traditional Communities, 20 pax	Segah	75.000.000,00	75.000.000,00	Capacity Building; Economic Development
Empowerment of disabled and ex-traumatized persons, 11 pax	All	5.769.230,77	75.000.000,00	Capacity Building; Economic Development
Empowerment of socially disabled persons, 6 pax	All	5.769.230,77	75.000.000,00	Capacity Building; Economic Development
Jumlah Total per Responden			435.000.000,00	
10. CSR Wood Companies				
PT Wana Bakti Persada Utama	Kelay	10.000.000,00	10.000.000,00	Infrastructure
Inhutani I, Meraang	Teluk Bayur	62.726.040,00	62.726.040,00	Infrastructure
Inhutani I, Labanan	Teluk Bayur	499.430.590,00	499.430.590,00	Infrastructure
Aditya Kirana Mandiri	Kelay	74.100.000,00	74.100.000,00	Infrastructure
no name;	Gunung Tabur	376.550.000,00	376.550.000,00	Infrastructure
Inhutani I, Tepian Buah	Segah	72.548.483,00	72.548.483,00	Infrastructure
Inhutani I, Sambarata	Sambalung	165.812.000,00	165.812.000,00	Infrastructure
Jumlah Total per Responden			1.261.167.113,00	
11. CSR BerauCoal				
Agroforestry development of rubber and cocoa commodities	Segah, Kelay	12.500.000.000,00	25.000.000.000,00	Economic Development; infrastructure
Jumlah Total per Responden			25.000.000.000,00	
12. Menapak				
Secure rights for traditional communities through mapping and ordering land use for agroforestry and nftp	Biduk-Biduk, Kelay, Segah	598.368.333,33	1.795.105.000,00	Capacity Building
Jumlah Total per Responden			1.795.105.000,00	
Total			94.448.961.642,29	

